

## **BAB IV METODE PENELITIAN**

### **4.1 Pengantar**

Bab ini bertujuan untuk membangun proses penelitian secara jelas dan komprehensif, mengenai tahapan dan mekanisme dalam proses pengumpulan data penelitian lapangan. Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting dan cara (Sugiyono, 2008: 402). Metodologi sekuler yang selama ini diminati oleh banyak peneliti muslim belum tepat digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam sebagai dasar perumusan sebuah konsep (Niswatin, 2014). Bab ini menguraikan bentuk pengembangan metodologi yang dibangun dengan menggunakan paradigma Islam.

### **4.2. Lokasi dan Fokus Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di tiga kantor perbankan syariah, dan satu kantor di BMM, yaitu PT BMI pusat Jakarta, PT BMI cabang Surakarta, PT BMI cabang Makassar dan BMM Jakarta. PT BMI pusat Jakarta beralamat di Muamalat Tower Lantai 17, Jalan Prof. Dr. Satrio Kavling 18. Kuningan Casablanca. BMM Jakarta beralamat di Jalan Matraman Raya Blok A1 No.27 Jakarta Timur. PT BMI cabang Surakarta beralamat di Jalan Selamat Riyadi No. 314 Kota Surakarta, sedangkan PT BMI cabang Makassar beralamat di Jalan Dr. Sam Ratulangi No.72 Makassar. PT BMI pusat Jakarta, BMM, PT BMI cabang Surakarta, dan PT BMI cabang Makassar dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, bertujuan untuk

memberikan pelayanan jasa di bidang keuangan berbasis *syari'ah* kepada seluruh lapisan masyarakat di tanah air.

Keberadaan PT BMI pusat Jakarta, PT BMI cabang Surakarta, PT BMI cabang Makassar, dan bank syariah lainnya, diharapkan dapat menjadi *role model* bagi lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen, dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada *stakeholder*. Penentuan PT BMI pusat Jakarta, cabang Surakarta, dan cabang Makassar sebagai objek penelitian, adalah didasarkan atas pertimbangan akses informasi yang lengkap, efisien, dan mudah dijangkau. Adapun yang melatarbelakangi didirikannya Kantor PT BMI pusat Jakarta, PT BMI cabang Surakarta, PT BMI cabang Makassar, dan seluruh kantor cabang serta unit PT BMI di seluruh Indonesia adalah; pertama, untuk merealisasikan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) sekaligus untuk menjawab keraguan sebagian masyarakat muslim tentang kemampuan dan kualitas Bank Syariah. Kedua, mempercepat program kerja Kantor Pusat PT BMI dalam rangka memperluas jaringan pelayanan PT BMI. Ketiga, untuk lebih mendekatkan diri dengan nasabah PT BMI yang berada di Kota Makassar dan sekitarnya dalam hal pelayanan perbankan. Keempat, untuk meningkatkan *asset* dan profit PT BMI secara nasional.

Upaya perbankan syariah, khususnya bank muamalat dalam mewujudkan visinya sebagai bank syari'ah terkemuka di Indonesia, yang dominan di pasar spiritual namun juga dikagumi di pasar nasional. PT BMI pusat Jakarta dan seluruh kantor cabang di Indonesia, menggalang tekad untuk memurnikan seluruh

proses dan pelayanan perbankannya, sesuai dengan kaidah syari'ah. Untuk itu, seluruh bank muamalat di Indonesia berniat untuk mengkaji ulang seluruh produk dan jasa, prosedur kerja, serta kontrak-kontrak yang berlaku maupun yang akan diberlakukan di masa mendatang (program CSR), guna memastikan bahwa semuanya benar-benar telah memenuhi kaidah syari'ah yang telah ditetapkan (BMI, 2013).

Mengenai penentuan lokasi penelitian atau lapangan penelitian, Moleong (2002) berpendapat sebagai berikut:

“Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lokasi penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergi dan jajakilah lokasi atau lapangan yang hendak dijadikan tempat penelitian untuk melihat secara langsung apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lokasi atau lapangan penelitian”.

“Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga perlu untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan lokasi atau lapangan penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka lokasi yang menjadi objek penelitian adalah di PT BMI pusat Jakarta, PT BMI cabang Surakarta dan PT BMI cabang Makassar. Penetapan lokasi dan objek penelitian ini, didasarkan pada asumsi dan pertimbangan bahwa, ketiga perbankan syariah tersebut, mengalami kemajuan yang cukup signifikan dalam peningkatan laba usaha setiap tahunnya. Disamping itu, ketiga perbankan tersebut mendapat kepercayaan yang cukup tinggi di hati masyarakat, untuk menjadi *shahibul maal*, atau nasabah.

Untuk menghindari peneliti dari pengumpulan data yang tidak perlu, maka penelitian ini perlu difokuskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Moleong (2002) mengemukakan bahwa, penentuan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan; *Pertama*, penetapan fokus

penelitian membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus penelitian, penentuan lokasi penelitian menjadi lebih layak. *Kedua*, penentuan fokus penelitian secara efektif menetapkan kriteria inklusi-ekslusi (termasuk terpisah dari yang lain, peneliti) untuk menyaring informasi yang masuk.

#### **4.3. Desain Penelitian Paradigma Interpretif, Pendekatan Fenomenologi Islam**

Paradigma interpretif adalah paradigm yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, diciptakan (ditemukan), dan ditafsirkan. Paradigma tersebut memahami hakikat manusia sebagai pencipta dunianya, dan menciptakan sistem makna (Burrell dan Morgan, 1979). Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam paradigma interpretif. Fenomenologi merupakan ilmu tentang penampakan (fenomena), yang berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri pada pengalaman subyek. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan (Ludigdo, 2014).

Niswatin (2014) menyebutkan bahwa, dalam penelitian kualitatif diperlukan penjelasan tentang pendekatan yang secara spesifik digunakan untuk menjangkau dan menganalisis data penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “fenomenologi Islam”. Fenomenologi Islam dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk mengeksplorasi makna nilai-nilai Islam yang bersumber dari kesadaran informan sekaligus sebagai alat analisis dalam membangun keenam konsep operasional *maqashid syariah* dalam membingkai CSR.

Bungin (2007; 67) menyatakan bahwa, desain penelitian kualitatif secara teoritis berbeda dengan format penelitian kuantitatif, namun perbedaannya terletak

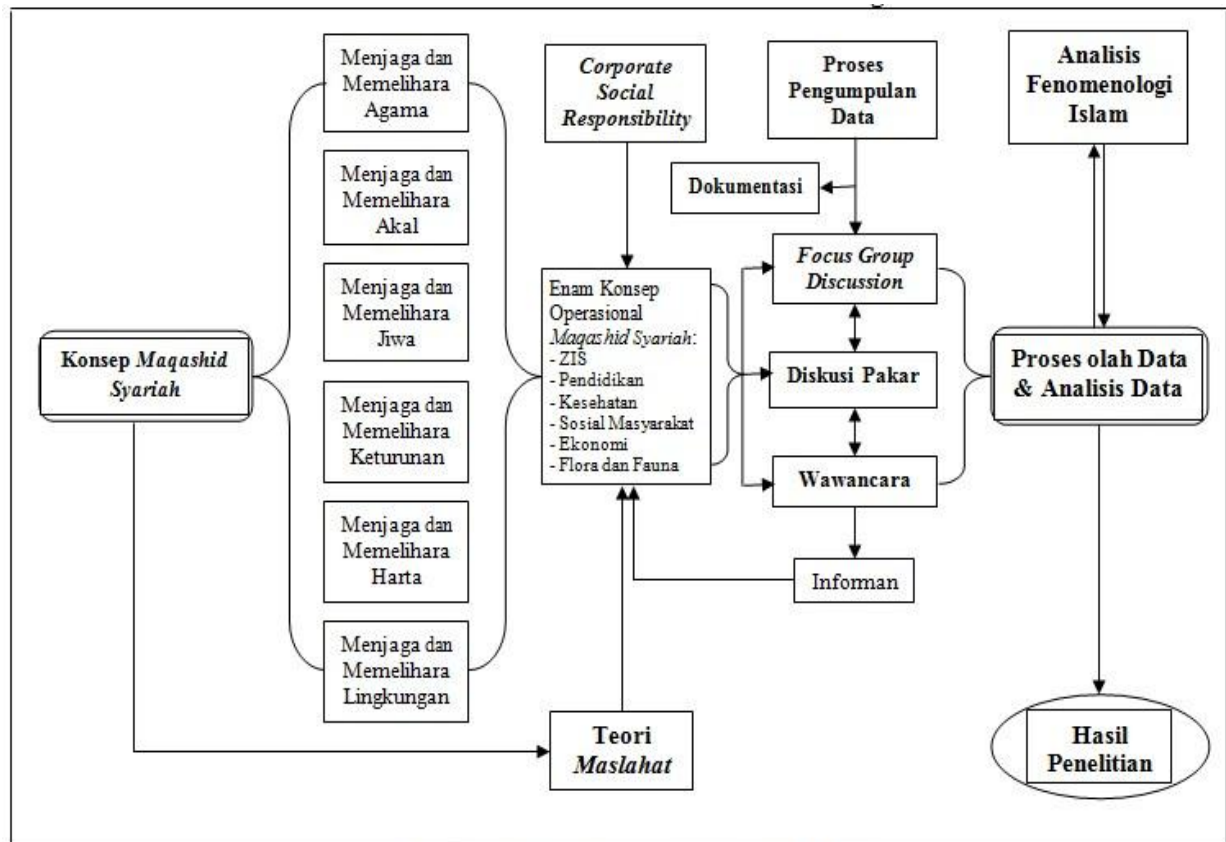
pada kesulitan di dalam membuat desain penelitian itu sendiri, karena umumnya penelitian kualitatif yang tidak terpola. Fatchan (2013) mengemukakan bahwa, desain penelitian pendekatan fenomenologi pada ranah paradigma interpretif, yaitu peneliti bergerak pada suatu deskriptif kejadian historis atau latar sosial, menuju suatu interpretasi pemaknaan yang umum.

Catatan yang diperoleh peneliti dari FGD, diskusi, wawancara, dan sumber dokumen aslinya, dibentuk secara fleksibel dan dinamis. Artinya analisis data hasil penelitian tidak dimulai ketika pengumpulan data telah selesai, tetapi berlangsung sepanjang penelitian. Tujuan dari analisis data tentunya memberikan keyakinan atas keabsahan dari data hasil penelitian lapang yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Desain, rancang bangun dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan kongkrit, mengenai hal apa saja yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan para informan untuk mengungkap semua makna dibalik fenomena dan realitas empiris, melalui tahapan pengumpulan data penelitian yang meliputi FGD, diskusi pakar, dan wawancara, serta dokumen-dokumen pendukung yang diperlukan untuk memperkuat argumentasi hasil penelitian lapangan.

Berikut ini menunjukkan tahapan desain proses penelitian fenomenologi Islam dalam membangun keenam konsep operasional *maqashid syariah* dalam membingkai CSR, yaitu nampak pada Gambar 4 berikut ini:



**Gambar 4. Desain Proses Penelitian Fenomenologi Islam**

Sumber: *Maqashid Syariah dan CSR*. 2016

#### 4.4. Paradigma Interpretif, Pendekatan Fenomenologi Islam

Paradigma interpretif adalah paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, diciptakan (ditemukan), dan ditafsirkan. Paradigma tersebut memahami hakikat manusia sebagai pencipta dunianya, dan menciptakan sistem makna (Burrell dan Morgan, 1979). Paradigma penelitian ini adalah paradigma Interpretif, pendekatan fenomenologi Islam. Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam paradigm interpretif (Ludigdo, 2014).

Paradigma merupakan seperangkat keyakinan dasar yang mengarahkan tindakan. Paradigma membantu peneliti menjelaskan tentang yang hendak

dilakukan, menentukan yang masuk dalam batas penelitian dan kemudian sebagai dasar mendesain penelitian. Paradigma interpretif, pendekatan fenomenologi mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Aliran-aliran pemikiran yang termasuk dalam paradigma interpretif adalah pendekatan hermeneutika, solipsisme, fenomenologi, interaksionisme simbolik, dan ethnometodologi (Burrell dan Morgan, 1979; 235-253).

Pendekatan fenomenologi identik dengan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Jadi riset kualitatif adalah berbasis pada konsep “*going exploring*” yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami (*understandable*) dan kalau memungkinkan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis baru (Finlay, 2006).

Peneliti kualitatif sangat akrab dengan pengalaman belajar dalam tubuh secara keseluruhan, dan dalam konteks penelitian yang melibatkan perasaan, serta melepaskan segala sesuatu yang membelenggu peneliti untuk bertindak subjektif, atas segala realitas yang sesungguhnya terjadi (Keegan, 2009). Tujuan dari penelitian kualitatif eksploratif adalah tidak untuk menggeneralisasi hal-hal yang bersifat universal. Sebaliknya, penelitian ini adalah lebih fokus dalam

mengembangkan kerangka kerja konseptual yang mungkin memiliki validitas eksternal dalam kendala spesifik (Ridge *et al.*, 2003).

Ridlwan (2013) menyebutkan fenomena merupakan fakta yang disadari, dan masuk kedalam kesadaran manusia. Fenomenologi merupakan gerakan filsafat yang digagas oleh Edmund Husserl (1859-1938). Beliaulah yang mengembangkan aliran ini sebagai cara atau metode pendekatan dalam pengetahuan manusia. Menurut prinsip yang dicanangkannya, fenomenologi haruslah kembali pada data bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya (Dhavamony, 2007).

Penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi tidak hanya kajian riset yang berupaya mendeskripsikan berbagai tindakan individu seperti apa adanya secara rinci, holistik, dan kontekstual. Peneliti harus juga mengungkap makna yang ada dibalik tindakan yang difenomenakan, yaitu neomena. Fenomenologi bersifat induktif dengan mengandalkan pemahaman makna yang ada dibalik fenomena (neomena) yang dideskripsikan secara rinci. Tujuan penelitian fenomenologi berupaya pemahaman terhadap respon atas keberadaan individu manusia dalam suatu pengalaman yang dipahaminya dalam berinteraksi (Fatchan, 2013: 88).

Fenomenologi Islam sebagai metodologi penelitian ini dibangun dari paradigma Islam (*tauhid*). Paradigma yang tidak hanya mengakui dan meyakini keesaan Tuhan sebagai pencipta realitas, tetapi juga meyakini bahwa antara kebenaran, realitas, dan nilai merupakan satu kesatuan. Berdasarkan paradigma Islam, fenomenologi Islam meyakini bahwa Tuhan sebagai pencipta realitas dan



sumber kebenaran bukan hanya berdasarkan dari realitas empiris (ayat *kauniyah*) tetapi juga bersumber dari wahyu (ayat *kauliyah*) (Niswatin, 2014).

Niswatin (2014) menyebutkan, Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan digunakan untuk mengembangkan fenomenologi yang memiliki kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Islam “fenomenologi Islam”. Fenomenologi ini merupakan pengembangan dari fenomenologi transendental melalui penyempurnaan asumsi-asumsi dan komponen konseptual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada tataran ini, pengembangan dilakukan pada aspek metodologi untuk mengonstruksi teori akuntansi Islam khususnya teori akuntansi manajemen syariah.

Ahimsa (2012) menyebutkan, fenomenologi tidak bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan suatu gejala. Tujuan utama fenomenologi, sebagaimana dikatakan oleh Husserl, adalah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya di hadapan kesadaran manusia. Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan tersebut.

Pengembangan fenomenologi berdasarkan nilai-nilai Islam sebenarnya telah dilakukan oleh Ibn Al-Arabi melalui “fenomenologi wujud” dan Choudhury (2008) melalui “fenomenologi tauhid. Dobie (2007) menjelaskan perbedaan mendasar antara “fenomenologi wujud” Ibn Al-Arabi dengan tokoh fenomenologi Heidegger terletak pada definisi “*being*” yang diartikan “eksistensi”.

Ibn Al-Arabi memahami eksistensi autentik berada di dalam diri Tuhan sebagai penyebab keberadaan subjek dan objek dan pengungkapan diri Tuhan ke makhluk dapat dipahami dalam ayat-ayat (Al-Qur‘an), sedangkan Heidegger melalui ungkapannya ”tidak ada manusia tanpa manusia” memahami eksistensi hanya lahir dari pikiran manusia dan manusia dianggap makhluk yang memiliki otoritas kekuasaannya untuk dapat menciptakan dunia bagi dunianya (Dobie, 2007). Fenomenologi tauhid (Islam) yang dikembangkan oleh Choudhury (2008) tidak berbeda dengan fenomenologi wujud Ibn Al-Arabi. Asumsi dasar yang digunakan adalah bersumber dari nilai-nilai Islam “tauhid” yang mengakui adanya kesatuan hubungan Tuhan, pemikiran, dan persoalan ilmu.

Lahirnya Islam sebagai paradigma alternatif dalam ilmu pengetahuan didasarkan pada keterbatasan paradigma sebelumnya yang dibangun oleh ilmuwan Barat modern. Ilmu pengetahuan yang mereka bangun dalam tinjauan paradigmanya telah dirasuki oleh ideologi sekuler (Winkel, 1989). Secara ontologis dengan prinsip empiris dan rasionalnya, mereka telah menjauhkan ilmu pengetahuan dengan agama dan juga dengan Tuhan (Winkel, 1989; Al-Attas, 1995; Sumarna, 2005:xxv; Kartanegara, 2006:10, dan Zarkasyi, 2012:29).

Epistemologi ilmu pengetahuan Barat modern menggunakan prinsip dikotomi yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, syariah dan non-syariah, jasad dan ruh, serta materi dan spiritual (Asy‘arie, 2010:70 dan Zarkasyi, 2012: 29). Ilmu pengetahuan Barat modern memiliki asumsi metodologi bersifat objektif, pengalaman dan kesadaran manusia hanya dipandang berdasarkan empirik dan rasional semata sehingga menolak wahyu (Al-Qur‘an) dan sabda nabi

(hadits) sebagai sumber kebenarannya karena tidak dapat diamati kebenarannya (metafisika).

Menurut Al-Attas (1995:5), baik modernisme maupun posmodernisme tidak memiliki visi yang koheren sebagai sebuah paradigma ilmu pengetahuan karena ontologisnya memisahkan antara kebenaran dan realitas serta antara kebenaran dan nilai. Menurutnya, Islam adalah sebuah paradigma yang menyatukan antara kebenaran, realitas dan nilai. Sejalan dengan hal ini, ia mengajukan sembilan konsep pengetahuan Islam, yaitu: sifat Tuhan, wahyu, ciptaan Tuhan, manusia dan psikologi, pengetahuan, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, dan kebahagiaan.

Al-Attas (1995: 1-39) menyebutkan bahwa, sembilan konsep tersebut menjelaskan bahwa Islam meyakini Tuhan adalah sebagai Pencipta dunia dan isinya, Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber kebenaran, pengetahuan Tuhan tak terbatas "meliputi segalanya". Winkel (1989) berpendapat bahwa perbedaan paradigma Islam dengan paradigma modern terletak pada asumsi konsep yang mendasarinya. Paradigma Islam didasarkan pada konsep Kesatuan Ketuhanan "Tauhid" dan konsep metafisika. Konsep Tauhid memandang bahwa realitas tidak terlepas dari kebenaran, realitas merupakan kenyataan atau fakta atau ayat yang disadari kehadirannya sebagai sumber kebenaran.

#### **4.5. Informan sebagai Subjek Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah, mereka yang terlibat secara langsung dalam memberikan informasi yang akurat, jujur, dan terpercaya kepada peneliti

melalui FGD, diskusi pakar, dan wawancara. Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku, maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2007: 76). Ali (2012) menyatakan bahwa, informan merupakan *pintu masuk* bagi peneliti untuk mengungkap makna dari situasi yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan (tindakan). Menurut Bungin (2007: 77), cara memperoleh informan penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *snowballing sampling* dan *key person*.

Spradley (1997: 68) seperti dikutip Ali (2012), menyarankan untuk penentuan informan perlu diperhatikan adalah: (1) informan memahami masalah yang sedang diteliti, (2) terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti, dan (3) informan memiliki waktu untuk memberikan informasi. Acuan penentuan informan, yang berkategori: (1) Manajemen (pemimpin cabang) dan karyawan di bank syariah, (2) memiliki pengetahuan tentang aktivitas operasional perbankan syariah, khususnya program CSR, (3) para praktisi perbankan yang memiliki pemahaman terhadap prinsip syariah, dan (4) para akademisi yang menaruh perhatian besar terhadap perkembangan penelitian non-mainstream, dan perhatian informan. Pada Tabel 4 berikut, ditampilkan profil para informan, sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
**Profil Informan**

No	Identitas	Profesi/Entitas	Jabatan/Keahlian
1.	Abu Bakar	Karyawan PT BMI cabang Surakarta	Head Financing
2.	Umar	Karyawan PT BMI cabang Surakarta	Staf Personalia
3.	Fatimah	Karyawan PT BMI cabang Surakarta	Head Customer Service
4.	Ali	Karyawan PT BMI cabang Makassar	Marketing Financial

Tabel 3 (lanjutan)  
Profil Informan

No.	Identitas	Profesi/Entitas	Jabatan/Keahlian
5.	Usman	Pegawai PT BMI cabang Makassar	Staf Operasional
6.	Yusuf	Baitul Maal Muamalat Jakarta	Kepala Divisi Jaringan dan Kerjasama
7.	Idris	Pegawai PT BMI Jakarta	Kepala Corporate Communication Division Heat
8.	Fitri Anggraini	Pegawai PT BMI Jakarta	Staf CSR and Cummunity Relation Officer
9.	Ismail	Dosen Tetap Jurusan Akuntansi FEB Universitas Diponegoro	Ahli di Bidang Penelitian Kualitatif, Paradigma Interpretif-Pendekatan Fenomenologi
10.	Hamzah	Dosen Tetap Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya	Guru Besar pada bidang Ilmu Akuntansi Lingkungan dan CSR. Ahli dalam Bidang Penelitian Multiparadigma, Posmoderisme
11.	Aisya	Dosen Tetap Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya	Ahli dalam Bidang Akuntansi Manajemen dan CSR.
12.	Achmad Djalal	Dosen tetap Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	Muballiq. Ahli di Bidang Fiqih Muamalah dan Ahli Tafsir Al-Quran dan Hadist

Sumber: Hasil Observasi. 2015

#### 4.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan utama yang dilakukan oleh peneliti. Apabila metode pengumpulan data tidak diketahui oleh peneliti, maka akan menyebabkan data hasil penelitian yang telah diperoleh tidak memenuhi standar. Menurut Bungin (2007: 77) pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti; pertama, wawancara bertahap dan mendalam (*in-depth interview*), kedua, observasi partisipasi (*participant observer*), dan ketiga, diskusi terfokus atau *Focus Group Discussion* (FGD).



Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari subjek penelitian mengenai program kerja CSR pada pendekatan manajemen dan indikator kinerja di bidang lingkungan, serta keenam konsep operasional *maqashid syariah* (maksud dan tujuan syariah). Sumber data sekunder diperoleh peneliti melalui dokumentasi yaitu *current issue* yang peneliti peroleh langsung dari pihak PT BMI berupa laporan tahunan (*annual report*), dan media perbankan syari'ah serta mengenai perkembangan perbankan syari'ah, khususnya yang menyangkut informasi tentang *maqashid syariah* dan CSR. Dokumentasi dalam naskah disertasi ini dominan bersumber dari jurnal, dan beberapa referensi yang bersumber dari buku.

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: Pertama, melalui tahapan *Focus Group Discussion* (FGD), dalam hal ini pada kategori *mini groups* karena peserta diskusi hanya terdiri dari tiga orang informan karyawan PT BMI cabang Surakarta. FGD hanya bisa dilakukan di PT BMI cabang Surakarta, karena karyawan di PT BMI cabang Surakarta yang berjumlah tiga orang, yang siap untuk melaksanakan FGD, dan dalam waktu yang bersamaan, sedangkan hal ini sulit untuk dilakukan di PT BMI pusat Jakarta, dan di PT BMI cabang Makassar. Kelompok Mini dapat berupa pertemuan orang-orang untuk waktu yang lebih singkat, mungkin satu jam atau kurang, dan memiliki peserta yang lebih sedikit, atau keduanya (Keegan, 2009). Kedua, melalui diskusi pakar dengan empat orang informan dari kalangan akademisi, yaitu satu orang dosen di jurusan akuntansi FEB Universitas Diponegoro, dua orang dosen di Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya,

dan satu orang dosen di Jurusan Ekonomi Syariah FEBI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Ketiga, melalui wawancara yang terdiri dari dua orang informan karyawan BMI cabang Surakarta, dua orang informan karyawan BMI cabang Makassar, satu orang informan karyawan BMM Jakarta, dan satu orang informan karyawan BMI pusat Jakarta. Pengumpulan data penelitian dilakukan mulai Maret 2015 sampai dengan Desember 2015.

#### **4.6.1. Focus Group Discussion (FGD)**

Menurut Bungin (2007: 223-224), menyatakan bahwa *Focus Group Discussion* (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang diteliti.

Terdapat dua alasan yang mendasari peneliti menggunakan metode FGD, yaitu; Pertama, fakta yang menunjukkan bahwa pendekatan sosial pada penelitian kualitatif telah mendapatkan banyak momentum baru, yang berarti bahwa mendukung metodologi penelitian ini di desain terus-menerus, dan dievaluasi sebagai langkah penting dalam meningkatkan kualitas penelitian. Alasan kedua adalah untuk mengevaluasi kualitas FGD dengan cara yang berbeda dari format penilaian konvensional pada umumnya, yang didasarkan pada konstitusi yang

melibatkan pembentukan kelompok, pengaturan diskusi, kekuatan numerik kelompok, motivasi umum, dan kualitas fasilitasi/moderasi (Boateng, 2012).

Penggunaan metode *FGD* ini kemungkinan sangat berguna dalam mencapai tujuan studi yaitu untuk mengoleksi data yang banyak dan dapat dianalisis dari perspektif *interpretative* (David *et al.*, 2005). Irwanto (1988) sebagaimana yang dikutip oleh Suhaimi (1999), FGD adalah suatu metode riset yang didefinisikan sebagai “suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok”. Dengan kata lain FGD merupakan proses pengumpulan informasi bukan melalui wawancara, bukan perorangan, dan bukan diskusi bebas tanpa topik spesifik. Metode FGD termasuk metode kualitatif. Metode kualitatif lainnya (*direct observation*, dan *indepth interview*), FGD berupaya menjawab jenis-jenis pertanyaan *how-and why*, bukan jenis-jenis pertanyaan *what-and-how-many* yang khas untuk metode kuantitatif (*survei*).

Operasionalisasi tahapan proses pengumpulan data penelitian melalui FGD, yaitu: Pertama, pada Hari Jum’at 13 Maret 2015, tema FGD “Menjaga dan memelihara agama dalam membingkai CSR”. Kedua, pada Hari Jum’at 20 Maret 2015, tema FGD “Menjaga dan memelihara jiwa dalam membingkai CSR”. Ketiga, pada Hari Jum’at 3 April 2015, tema FGD “Menjaga dan memelihara akal dalam membingkai CSR”. Keempat, pada Hari Jum’at 10 April 2015, tema FGD “Menjaga dan memelihara keturunan dalam membingkai CSR”. Kelima, pada Hari Jum’at 17 April 2015, tema FGD “Menjaga dan memelihara harta dalam membingkai CSR”. Keenam, pada Hari Jum’at 24 April 2015, tema FGD

“Menjaga dan memelihara lingkungan dalam membingkai CSR”. Adapun informan penelitian selama proses FGD berlangsung yaitu, Abu Bakar, Umar, dan Fatimah.

#### 4.6.2. Diskusi Pakar

Diskusi pakar (ahli) merupakan suatu pendekatan untuk memperoleh informasi berupa pendapat dari individu-individu, atau dari para informan yang memiliki keahlian tertentu. Diskusi pakar dilakukan untuk memperoleh informasi yang cepat dan akurat dari para ahli, khususnya dalam konteks penelitian ini adalah informasi tentang konsep operasional *maqashid syariah* dalam bingkai CSR, pada pendekatan manajemen dan indikator kinerja di bidang lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, diskusi pakar dilakukan melalui forum diskusi dengan seorang cendekiawan muslim, dan beberapa orang dari kalangan akademisi yang berkompeten dengan metode penelitian yang digunakan, dan topik kajian yang diteliti.

Diskusi pakar diawali di Semarang pada hari Selasa tanggal 21 April 2015 yaitu dengan Ismail, beliau ahli dalam metodologi penelitian kualitatif, paradigma interpretif pendekatan fenomenologi. Adapun tema diskusi yaitu paradigma interpretif, pendekatan fenomenologi dalam ranah konsep *maqashid syariah* dan CSR. Kemudian berlanjut di Malang pada hari Rabu tanggal 6 Mei 2015 yaitu dengan Hamzah beliau pakar di bidang Akuntansi Lingkungan dan CSR, serta ahli di bidang metodologi penelitian kualitatif (*non-mainstream*). Adapun tema diskusi yaitu CSR dan GRI dalam tataran holistik. Pada hari Jum'at tanggal 8 Mei 2015

diskusi dilakukan dikediaman Aisyah. Aisyah pakar di bidang Akuntansi Manajemen, dan CSR. Adapun tema diskusi yaitu *materiality* CSR di perbankan syariah dalam GRI. Sabtu tanggal 9 Mei 2015, diskusi berlangsung dikediaman Achmad Djalal, beliau pakar di bidang tafsir Al-Qur'an dan Hadits, serta di bidang ekonomi Islam (*maqashid syariah*). Adapun tema diskusi yaitu fokus pada membangun konsep operasional berbasis *maqashid syariah*.

#### 4.6.3. Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai Islam, yaitu konsep operasional *maqashid syariah* dalam ranah CSR. Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara lebih dekat, jelas, dan mendetail mengenai pemahaman dari informan tentang objek yang diteliti oleh pewawancara. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya dan memperdalam data yang diperoleh sebelumnya melalui FGD, dan diskusi pakar. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan kunci utama dalam memberikan informasi yang akurat dan bersifat ilmiah kepada publik pada umumnya, dan khususnya bagi para peneliti.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang dinamis. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.



Materi wawancara adalah tema yang ditanyakan kepada informan, antara rumusan masalah atau tujuan penelitian, bahkan cakupan secara keseluruhan yang tercantum dalam naskah proposal disertasi. Materi wawancara terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali bersama informan di lokasi penelitian (Bungin, 2007: 108).

Wawancara dalam penelitian ini, dilakukan sejak bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2015. Wawancara terfokus pada operasionalisasi konsep *maqashid syariah* yang meliputi: Pertama, menjaga dan memelihara agama dalam aspek ibadah muamalah. Kedua, menjaga dan memelihara jiwa dalam aspek kesehatan. Ketiga, menjaga dan memelihara akal dalam aspek pendidikan. Keempat, menjaga dan memelihara keturunan dalam aspek sosial kemasyarakatan. Kelima, menjaga dan memelihara harta dalam aspek ekonomi, dan keenam adalah menjaga dan memelihara lingkungan dalam aspek planet, atau flora dan fauna. Informan penelitian yang terlibat langsung selama wawancara yaitu; Abu Bakar, Umar, Ali, Usman, Yusuf, dan Idris.

Agar hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta sesungguhnya yang ada di lapangan, perlu dilakukan upaya standarisasi kredibilitas data, atau hasil informasi yang di dapat oleh para peneliti. Standar kredibilitas

tersebut,

yaitu:

*commit to user*

## 1. Melakukan Triangulasi Data

Triangulasi biasanya merupakan suatu strategi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian atau evaluasi temuan hasil penelitian (Golafshani. 2003). Triangulasi adalah prosedur validitas, dimana peneliti mencari konvergensi antara beberapa dan berbagai sumber informasi untuk membentuk tema atau kategori dalam sebuah penelitian (Creswell and Miller. 2000). tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti (Bungin. 2007;252). Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan

Triangulasi data bertujuan untuk menguji tingkat validitas, keabsahan, dan kebenaran data hasil penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap semua informan dalam waktu yang berbeda. Triangulasi data bertujuan untuk membuktikan apakah semua informan yang diwawancarai dalam waktu yang berbeda, dapat memberikan jawaban yang sama, berdasarkan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Proses Triangulasi tersebut, dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

## 2. Melakukan *Member Check*

Fatchan (2013;61) menyatakan bahwa, *member check* merupakan suatu upaya memeriksa dan mendiskusikan hasil penelitian dengan kelompok anggota peneliti, dalam hal ini adalah teman sejawat dan para subjek penelitian, yang mempunyai keahlian di bidang yang diteliti. Tujuannya, agar diperoleh pengertian dan kesimpulan yang yang tepat, dan melihat berbagai kekurangan yang ada untuk

dimantapkan/disempurnakan. Contoh, apabila berkaitan dengan data tentang *maqashid syariah* dan CSR, maka member check dilakukan dengan para sejawat yang ahli di bidang *maqashid syariah* dan CSR.

#### 4.7. Instrumen Penelitian

Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun setelah instrumen penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data yang telah ditemukan melalui observasi atau wawancara. Arikunto (2010: 265), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Satu-satunya instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti tape *recorder*, video kaset, atau kamera. Tetapi kegunaan atau pemanfaatan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen (disebut "*Participant-Observer*"). Salah satu keunggulan dari penelitian kualitatif adalah, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Dengan demikian, peneliti lambat laun akan "memahami" makna apa saja yang tersembunyi di balik realita yang kasat mata (*verstehen*) (Irawan, 2006).

Instrumen adalah Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Djaali dan Muljono, 2004). Adapun instrument penelitian yang

peneliti gunakan dalam proses pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD), diskusi pakar, dan wawancara adalah dengan menggunakan alat perekam suara hand-phone, kamera, kertas dan pulpen.

#### 4.8. Konsep Operasional *Maqashid Syariah* sebagai Pisau Analisis

Karakteristik metodologi penelitian multi paradigm selain paradigm positivis, adalah pembebasan dari segala bentuk alat analisis yang selama ini dianggap formal dan baku, yaitu alat analisis statistik dengan berbagai model alat analisisnya. Analisis data kualitatif berakar pada paradigma interpretif, dengan pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak mengkritik pendekatan positivisme (*mainstream paradigm*) yang dianggap terlalu kaku, hitam-putih dan terlalu taat asas. Alasannya bahwa analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas, berubah-ubah, memiliki subjektivitas individual, dan memiliki emosi (Bungin, 2007: 143).

Menurut Sugiyono (2008: 428), teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam sebuah proyek penelitian melibatkan orang lain dalam menyeleksi data yang dikumpulkan dan menyajikan hasilnya dengan cara mengkomunikasikan fitur yang paling penting. Pada akhir analisis data kualitatif,

kita tidak hanya memiliki orang lain (informan) tetapi hasil ini juga memiliki apa yang kita sebut dengan "gambaran besar", sebagai temuan utama. Dalam penelitian kualitatif peneliti tertarik dalam menemukan gambaran besar sebagai hasil penelitian, hal ini karena teknik penelitian yang digunakan berbeda dengan teknik penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, mungkin ada beberapa data yang diukur dengan menggunakan angka, tetapi untuk penelitian kualitatif sebagian besar peneliti dalam memperoleh dan menganalisis data sebagai gambaran fenomena, untuk mengartikulasikan dan memahami artinya (Hancock. 2002).

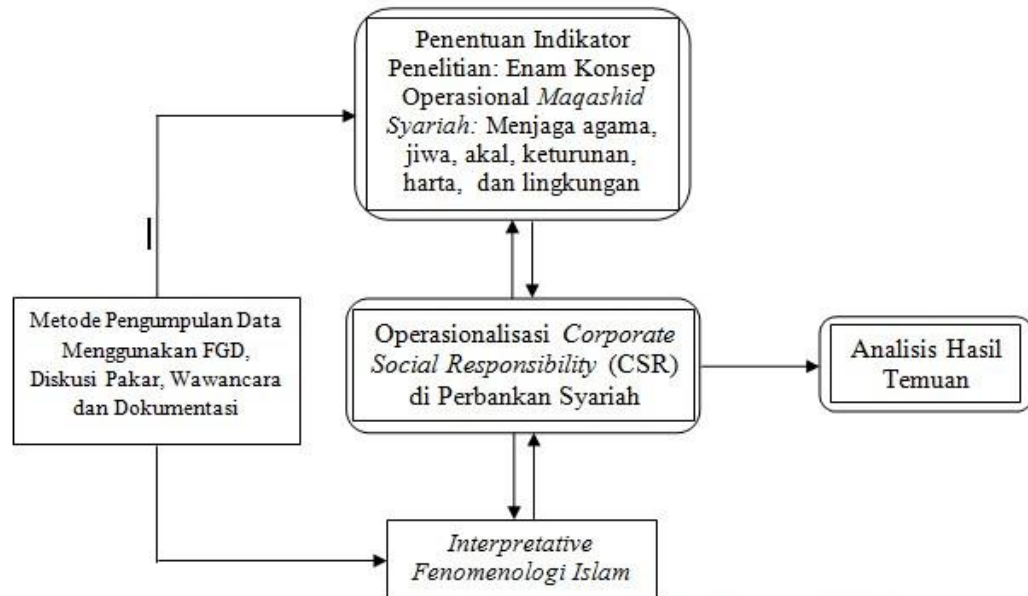
Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu data penelitian yang telah diperoleh melalui tahapan metode pengumpulan data yaitu: wawancara mendalam, diskusi pakar, dan FGD. Proses analisis data dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan melakukan analisis mendalam tentang pengukuran kinerja program CSR dalam pendekatan manajemen dan indikator kinerja di bidang lingkungan, berdasarkan makna nilai-nilai Islam konsep *maqashid syariah*, dalam hal menjaga dan memelihara agama, keturunan, akal, jiwa, harta, dan lingkungan.

Smith *et al.*, (2009:97-99) menyatakan bahwa, Analisis Fenomenologi Interpretatif bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sanders. P (1982) menyebutkan bahwa tahapan analisis data fenomenologi yaitu meliputi: 1) deskripsi data; 2) reduksi fenomenologi; 3) pengembangan *noetic/noumatic correlate*; dan 4) rekonstruksi dan *eidetic reduction*. Cakupan operasionalisasi fenomenologi meliputi baik dalam pengumpulan data, maupun dalam analisis data (Ludigdo, 2014). Teknik



analisis data paradigma interpretif pendekatan fenomenologi, tampak pada Gambar 5 berikut ini:

**Gambar 5. Teknik Analisis Data**



Sumber: FGD, Diskusi Pakar, Wawancara dan Dokumentasi. 2015

Bangunan konsep operasional *maqashid syariah*, dalam membingkai CSR, dilakukan melalui tahapan FGD, dan wawancara mendalam dengan para karyawan/informan di PT BMI Jakarta pusat, PT BMI cabang Surakarta, dan PT di BMI cabang Makassar, kemudian melakukan diskusi pakar dengan para akademisi, dan toko agama yang berkompeten di bidang CSR, *maqashid syariah*, fiqh muamalah di bidang lingkungan hidup, dan mereka yang pakar di bidang metodologi penelitian *non-mainstream* (multi paradigma).

Pisau analisis yang digunakan dalam perspektif penelitian ini adalah keenam konsep operasional *maqashid syariah*. Proses analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu; diawali dengan menganalisis data penelitian hasil FGD, kemudian

dilanjutkan dengan melakukan analisis data penelitian hasil diskusi pakar, dan berakhir dengan menganalisis data penelitian hasil wawancara.

Tahapan diskusi pakar dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang ruang lingkup CSR dan *maqashid syariah* dalam perkembangannya dari waktu ke waktu (kekinian dan kedisinian/*update*). Disamping itu, juga dimaksudkan agar peneliti merasa lebih yakin atas ketepatan dalam menggunakan paradigma dan pendekatan penelitian. Ketepatan peneliti dalam menggunakan pisau analisis, serta hal-hal lain yang dianggap perlu untuk didiskusikan dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang akurat, dan objektif.

Tahapan analisis fenomenologi yang dilakukan melalui FGD, yaitu dengan menentukan tema-tema diskusi pada setiap tahapan FGD yang dilakukan. Tahapan wawancara dilakukan dengan membuat manuskrip (daftar pertanyaan penelitian), yang bertujuan untuk memperoleh respon atau komentar atas realitas/fenomena yang sesungguhnya terjadi di PT BMI pusat Jakarta, BMM Jakarta, PT BMI cabang Surakarta, dan cabang Makassar, yang terkait langsung dengan keenam konsep operasional *maqashid syariah* dalam membingkai CSR.

Reduksi fenomenologi dalam perspektif penelitian ini yaitu semua data hasil penelitian yang diperoleh melalui FGD, wawancara, dan diskusi pakar, dicatat secara keseluruhan, namun ekspresi-ekspresi yang tidak jelas dari para informan, seperti ungkapan kalimat yang berulang-ulang dan tumpang tindih, itu direduksi dan dikesampingkan, tetapi tidak dihapus. Hal ini bertujuan agar semua data penelitian yang telah diperoleh peneliti melalui FGD, wawancara, dan diskusi pakar, dapat dipertanggungjawabkan jika suatu waktu dibutuhkan (orisinalitas).

Reduksi fenomenologi terlebih dahulu diawali dengan cara mentransfer semua hasil rekaman kedalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf. Semua naskah kalimat yang telah ditransfer dari hasil rekaman, tentunya menghasilkan kalimat dalam konteks gaya bahasa pasaran, atau gaya bahasa yang tidak beraturan. Oleh karena itu, setelah hasil rekaman tersebut semuanya telah ditransfer, tahap berikutnya yaitu melakukan pengeditan, dan analisis data. Setelah pengeditan dan analisis data selesai dilakukan, peneliti langsung melakukan pemeriksaan keabsahan data, yang bertujuan untuk memperoleh tingkat validitas data hasil penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara menghubungi informan untuk mengirim hasil penelitian yang telah diedit dan dianalisis. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari jika selama mentransfer, mengedit, dan menganalisis data hasil rekaman, terdapat kesalahan dalam penulisan, yang tidak pernah diucapkan atau disampaikan oleh informan kepada peneliti, ketika FGD dan wawancara sedang berlangsung.

Analisis fenomenologi bertujuan untuk menemukan hubungan antara noetic dengan noumatic. Dalam perspektif penelitian ini, noetic menggambarkan persepsi subjektif individu peneliti secara intuitif dan reflektif terhadap tema-tema penting yang dipilih dalam tahapan reduksi fenomenologi. Hubungan interpretasi antara peneliti dengan pengalaman informan sangat membantu dalam menciptakan sintesis makna fenomenologi yang ingin diungkapkan oleh peneliti. Dalam tahapan ini, muncul berbagai topik atau tema penting dan menarik dari hasil wawancara.

Tahapan akhir dari analisis fenomenologi yaitu melakukan rekonstruksi dan reduksi eiditis. Pada tahap ini peneliti berupaya memahami dan mempelajari pengalaman individu dari setiap informan, dengan tujuan untuk menganalisis semua fenomena-fenomena yang timbul dari gejala yang ada. Setelah berbagai fenomena/gejala yang sebenarnya telah ditemukan pada tahapan reduksi fenomenologi, peneliti memilah-milah (mengedit) untuk mencari dan menemukan intisari atau makna dari berbagai fenomena/gejala yang telah ditemukan tersebut (Dimiyati, 2000).



## **BAB V MENGIMPLEMENTASIKAN KONSEP *MAQASHID SYARIAH* DALAM PROGRAM CSR**

### **5.1. Pengantar**

Bab ini secara khusus membahas pengimplementasian konsep *maqashid syariah* dalam CSR. Hal ini penting diketahui dan dipahami mengingat untuk membangun keenam konsep operasional *maqashid syariah* dalam membingkai CSR, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui dan memahami bagaimanakah implementasi konsep *maqashid syariah* di PT Bank Muamalat Indonesia. Boleh dikatakan bahwa, implementasi konsep *maqashid syariah* dalam CSR, sebagai pintu dan landasan utama dalam membangun keenam konsep *maqashid syariah* dalam membingkai CSR. Rasanya sulit untuk membangun konsep operasional *maqashid syariah*, jika kita belum mengetahui bagaimana implementasinya terlebih dahulu.

### **5.2. Menjaga dan Memelihara Agama dalam Program CSR**

Dalam perspektif Islam, CSR bertujuan untuk menciptakan kebajikan yang dilakukan bukan melalui aktivitas-aktivitas yang mengandung unsur riba, melainkan dengan praktik yang diperintahkan Allah berupa zakat, infak, sedekah, dan wakaf. CSR juga harus mengedepankan nilai kedermawanan dan ketulusan hati (Suharto,2010). Perbuatan ini lebih Allah cintai dari ibadah-ibadah *mahdhah*. Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* bersabda:

*“Memenuhi keperluan seorang mukmin lebih Allah cintai dari pada melakukan dua puluh kali haji dan pada setiap hajinya menginfakan ratusan*



*ribu dirham dan dinar”. Dalam hadis lain, Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam juga bersabda, “Jika seorang muslim berjalan memenuhi keperluan sesama muslim, itu lebih baik baginya daripada melakukan tujuh puluh kali thawaf di Baitullah.”*

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah di muka bumi ini. Turunnya Islam yang menggenapi *syariat-syariat* sebelumnya sudah barang tentu mengandung tujuan (*maqashid*) luhur dan maksud mulia yang mengarah pada manusia itu sendiri sebagai *mukallaf* (obyek yang dikenai kewajiban syariat). Dalam syariat Islam terdapat seperangkat hikmah yang mengiringi turunnya syariat tersebut (Andriyaldi, 2014).

Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama. Tanpa agama jiwa manusia tidak dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya (Sholeh, 2005: 25).

Menjaga dan memelihara agama, esensinya adalah pengamalan nilai-nilai ajaran Islam secara kaffah di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya wujud dalam bentuk ibadah mahdah (shalat, zakat, puasa, dan haji), akan tetapi bisa diwujudkan dalam setiap aktivitas keseharian bagi setiap individu, dimanapun ia berada, dan apapun profesinya masing-masing. Menjaga dan memelihara agama dalam ranah penelitian ini, adalah sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abu Bakar, yaitu:

Kegiatan program CSR PT BMI cabang Surakarta berupa pembagian sembako setiap tahun di bulan suci ramadhan, untuk 100 orang. Disamping itu, dana CSR biasanya digunakan untuk kegiatan yang bersifat sosial, yaitu setiap tahun diadakan

pembagian ta'jil di bulan suci ramadhan. Pembagian *ta'jil* dilakukan oleh semua PT BMI di Indonesia, baik di kantor cabang utama maupun di kantor cabang pembantu. Pembagian *ta'jil* hanya berkisar 50-100 bungkus yang diperuntukkan bagi tukang becak, pejalan kaki (*musafir*), tukang sapu di café, dan masyarakat umum selama persediaan masih ada. Penyaluran dana CSR, biasanya berdasarkan pada proposal yang masuk, misalkan dalam pembangunan Pondok Pesantren Darul Fikri di daerah yang sering terkena banjir, termasuk di wilayah Solo, dan kegiatan ini sudah bersifat rutin dilakukan.

Lebih lanjut, Abu Bakar mengungkapkan, yaitu:

Selain taraweh keliling, ada pemberian bantuan dana kepada para takmir masjid yang nominalnya dikondisikan dan bersifat rutin setiap tahun yang dikoordinir langsung oleh Bank Indonesia, wadahnya adalah Badan Musyawarah Perbankan Daerah (BMPD) bekerjasama dengan Kementerian Agama. Disebabkan karena *event* ini membutuhkan lokasi yang luas, maka tempat pelaksanaannya berbeda-beda, mengingat pesertanya yang banyak dan biasanya menghabiskan 500-1000 bingkisan. Lokasi pelaksanaan *event* ini, setiap tahun memang tempatnya berbeda-beda. Tidak semua masjid bisa terpilih untuk menyelenggarakan *event* ini, walau sekalipun masjid tersebut membutuhkannya, karena diperlukan lokasi yang luas dan besar. Dalam pelaksanaan *event* tersebut dilakukan pemeriksaan kesehatan gratis, dan makan gratis di bulan suci ramadhan. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap tahun di bulan suci ramadhan.

Fenomena agama adalah fenomena yang biasa dan umum oleh manusia dan bahkan mengalaminya, sehingga sampai sekarang belum ada satu penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang agama. Meskipun perubahan sosial kemasyarakatan, seperti yang diketahui, sudah mulai merubah orientasi untuk memaknai agama pada satu masyarakat, akan tetapi hal itu tidak dapat meniadakan keberadaan agama dalam masyarakat. Kajian mengenai agama akan selalu berkembang dan menjadi salah satu kajian yang penting dan mengemuka dalam ilmu pengetahuan. Hal tersebut, apabila diamati, disebabkan oleh karena sifat agama yang universal, umum dan menyeluruh dalam masyarakat (Ramli. 2015).

Muhammadin (2013), menyebutkan agama merupakan risalah yang disampaikan Tuhan kepada para nabi-Nya untuk memberi peringatan kepada

manusia. Memberi petunjuk sebagai hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata hidup yang nyata. Mengatur tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, kewajiban semua orang untuk menyadarkan bahwa agama merupakan kebutuhan umat manusia. Fungsi dan kedudukan agama dalam kehidupan manusia sebagai pedoman, aturan dan undang-undang Tuhan yang harus di taati dan mesti dijalankan dalam kehidupan. Agama sebagai *way of life*, sebagai pedoman hidup yang harus diberlakukan dalam segala segi kehidupan.

Implementasi *maqashid syariah* dalam hal menjaga dan memelihara agama di PT BMI cabang Makassar, adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Usman, yaitu:

Dalam hal menjaga dan memelihara agama, itu sudah menjadi suatu keharusan karena hal tersebut sudah sesuai dengan konsep syariah yang kita jalankan selama ini. Secara pribadi sebagai umat Islam, saya bisa membedakan esensi antara kinerja bank syariah dan bank konvensional. Dari sisi agama implikasi nilai-nilai Islam (*Islamic values*), itu berbeda implikasinya antara bank syariah dengan bank konvensional. Aktivitas operasional PT BMI cabang Makassar selama ini, sudah sesuai dengan konsep syariat Islam.

Lebih lanjut, Usman menjelaskan bahwa:

Realisasi nilai-nilai syariah dalam bidang agama yaitu mengadakan pengajian rutin setiap bulan di pekan ketiga di *banking hol* bank muamalat. Banking hol yaitu semacam ruangan operasional, karena terkadang ruangan yang terbatas, jadi kita memanfaatkan ruangan yang kosong untuk kegiatan pengajian bulanan tersebut. Pengajian rutin yang dilakukan setiap bulannya dengan mengundang penceramah/muballig dari luar, itu sumber pendanaannya/*budget* berasal dari BMI pusat Jakarta yang diambil dari pengalokasian dana CSR yang dianggarkan setiap bulan.

Idris menyatakan bahwa, kegiatan CSR di Bank Muamalat baik pedoman maupun pengelolaan dananya, semuanya sudah diatur dalam *Standard Operating Procedure* (SOP) yang disetujui dan disahkan oleh *Board of Directors* (BOD) Bank Muamalat. Kegiatan yang mendukung penyebaran agama dan peningkatan kualitas hidup

masyarakat, diantaranya PT BMI pusat Jakarta berkontribusi lewat program Gerakan Cinta Masjid, dan pendirian Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3).

Aspek-aspek kehidupan manusia (misalnya fisik, inteiektual, dan sosial) pada umumnya mengalami peningkatan pada masa kanak-kanak sampai masa remaja atau dewasa. Tetapi kemudian sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Tidak demikian dengan perkembangan kehidupan beragama. Boleh dikatakan bahwa grafik perkembangan kehidupan beragama cenderung meningkat terus. Hal ini pernah diuji dalam penelitian Hidayat (1983), yang menemukan adanya perbedaan secara signifikan antara orang yang berusia 50-an, 60-an dan 70-an tahun. Semakin tinggi usia seseorang ternyata keberagamaannya juga semakin tinggi (Subandi, 1995).

Abbas (2013) menyebutkan, setiap orang yang menjalankan agamanya dengan baik, tentu mengharapkan dan akan berusaha untuk mencari kepuasan serta kesuksesan hidupnya baik dunia maupun akhirat. Tetapi yang diprihatinkan oleh Sjafrudin, banyak di antara manusia sekarang ini tidak lagi mampu menyeimbangkan antara dua kepentingan tersebut. Mereka lebih mementingkan duniawinya dari-pada kepentingan akhiratnya sehingga akhlaknya menjadi rusak.

Keprihatinan tersebut terlihat dari pernyataannya sebagai berikut:

Tujuan hidup dari sebahagian manusia bukan lagi mencari Tuhan, mencari kebenaran dan cahaya yang murni, tetapi mencari bahan baku, mencari benda. Manusia tidak berusaha lagi membersihkan jiwanya untuk dapat menerima cahaya Tuhan, sebab orang tidak percaya lagi kepada jiwa. Mencari kesenangan hidup, mencari uang yang menguasai benda dan dengan demikian menjamin kesenangan hidup di dunia ini, itulah tujuan hidup manusia yang menamakan dirinya modern. Falsafah semacam ini dinamakan hedonisme. Lampu minyak kelapa memang ditukar dengan lampu minyak tanah, dan ini ditukar dengan lampu listrik dan neon, penerangan lingkungan hidup menjadi semakin baik, tetapi cahaya Allah menjadi

semakin jauh dan semakin kabur. Jiwa manusia menjadi semakin kotor dan kekotoran jiwa itu tercermin dalam kekotoran alam, di darat, di sungai, di laut, di udara. Yang menjadi masalah yang paling parah dalam dunia ini ialah polusi. Yang dipersalahkan ialah banyaknya penghuni bumi ini yang bertambah dengan cepat. Tetapi yang paling berdosa atas pengotoran alam kita ini bukanlah banyaknya penghuni bumi, meskipun ini juga merupakan faktor yang buruk, tetapi merosotnya akhlak.

Berdasarkan pada beberapa penjelasan tersebut di atas, Ali menyebutkan:

Dalam menjaga dan memelihara agama, PT BMI cabang Makassar rutin mengadakan pengajian bersama setiap dua pekan sekali, atau dua kali dalam sebulan. Kadang-kadang kita mengadakan shalat tahajjud bersama, itu yang terkait dengan lingkungan, dan pada saat pengajianpun kita mengundang anak-anak yatim di panti asuhan sekitar 5-10 orang anak, dengan tujuan untuk saling berbagi rezeki. Di saat bulan ramadhan tiba, biasanya kita mengadakan buka puasa bersama, dan mengundang lagi anak-anak yatim dari panti asuhan, serta dihadiri pula oleh perwakilan dari BMM, yaitu SDL berbagi bersama. Di dalam berbagi rezeki muamalat, disitu kita mencari masjid, dan memberikan sumbangan kepada pengurus masjid, biasanya seperti beras, gula, minyak goreng, dan lain-lain.

Menjaga dan memelihara agama merupakan kewajiban mutlak bagi seluruh umat Islam. Menjaga dan memelihara agama wujud dalam bentuk perintah dan larangan. Implikasi *maqashid syariah* dalam hal menjaga dan memelihara agama, adalah salah satunya wujud dalam kewajiban membayar zakat. Zakat mengandung makna *thaharah* (bersih/suci), pertumbuhan dan barakah (Syahatah, 2004: 4). Dasar hukum kewajiban membayar zakat adalah sesuai dengan firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 103 sebagai berikut:

وَمِمَّا يُغْنِي عَنْكَ اللَّهُ فِي سَعَتِهِ يُؤْتِيكَ اللَّهُ فِي سَعَتِهِ حَيْثُ تُشَاءُ ۚ وَمِمَّا يُغْنِي عَنْكَ اللَّهُ فِي سَعَتِهِ يُؤْتِيكَ اللَّهُ فِي سَعَتِهِ حَيْثُ تُشَاءُ ۚ وَمِمَّا يُغْنِي عَنْكَ اللَّهُ فِي سَعَتِهِ يُؤْتِيكَ اللَّهُ فِي سَعَتِهِ حَيْثُ تُشَاءُ ۚ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan doakanlah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. 9: 103) (Departemen Agama. RI. 2006).



Zakat tersebut membersihkan mereka dari sifat kikir dan cinta yang berlebihan kepada harta benda. Disamping itu, zakat dapat menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut di atas, Fatimah menyatakan bahwa:

Dalam hal menjaga dan memelihara agama, PT BMI cabang Surakarta memberikan toleransi berupa pemberian cuti bagi karyawan yang akan menunaikan ibadah haji selama 40 (empat puluh) hari, dan memberikan izin selama 10 (sepuluh) hari kepada karyawan yang akan menunaikan ibadah umroh, dan mereka diberikan uang saku. Dalam aspek bidang kerohanian/ke-Islaman yang lain, yaitu diadakan pengajian rutin setiap 2 (dua) pekan, shalat tahajjut, buka puasa bersama di bulan suci ramadhan, dan shalat fardhu secara berjamaah. Umar menambahkan, dalam hal melakukan ibadah haji dan umroh, substansinya bukan hanya sekedar jajan atau berfoya-foya, Umar mencontohkan budaya orang timur tatkala mengunjungi suatu daerah biasanya kurang afdal kalau kembali tidak membawa oleh-oleh. Tujuannya agar silaturahmi bisa lebih terjaga lebih erat lagi.

Pada prinsipnya kehidupan beragama adalah kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib. Supernatural yang memiliki pengaruh bagi kehidupan individu, kelompok masyarakat atau yang lainnya. Beragama sebagai fenomena universal kehidupan manusia seperti yang dikatakan oleh Bergson (1859-1941), seorang filsuf Perancis bahwa kita dapat menemukan masyarakat tanpa sains, seni dan filsafat namun tidak ada masyarakat tanpa agama (Herlina, 2011).

Di bidang operasional pun sama seperti itu, setiap pagi ada *breving* yang membacakan *Standart Operation Procedure* (SOP) yang dijalankan di bank muamalat. Bahkan dahulu di awal bank muamalat Solo berdiri, setiap pagi kita rutin membaca hadist Bukhari Muslim, paling tidak satu, atau dua hadist yang kita bacakan, secara bergiliran, dan dilanjutkan dengan berdoa sebelum para karyawan kembali ke tempat tugas mereka masing-masing. Pembacaan satu, dua buah hadits yang dilakukan secara rutin setiap pagi, bertujuan untuk menambah

*commit to user*

pengetahuan dan wawasan keagamaan para karyawan, hal ini merupakan kegiatan internal dalam menjaga dan memelihara agama di lingkungan kerja PT BMI cabang Surakarta. Kegiatan ini didukung oleh manajemen bank muamalat seperti manajer cabang (*branch manager*), dan *sampling headlen manager*. Ketika salah satu *marketing* lemah di bidang keagamaan, hal ini akan langsung dibicarakan dengan atasannya, untuk diadakan *refreshment* atau diadakan *training internal*, khususnya dengan peserta di *marketing*.

Abu Bakar menjelaskan bahwa:

Dalam menjaga dan memelihara agama, terdapat aturan yang cukup ketat di PT BMI cabang Surakarta, yaitu dalam hal pakaian yang dikenakan oleh para karyawan, itu di atur oleh bank muamalat, baik laki-laki maupun wanita semuanya diatur karena hal ini terkait langsung dengan etika. Kontrol sosial tidak hanya berlaku di lingkungan perusahaan, akan tetapi tetap berlaku di luar lingkungan perusahaan. Abu Bakar mencontohkan ketika mereka (karyawan) muncul di *facebook*, *blackberry*, *whatsApp*, *line*, *twitter*, dan media sosial lainnya, mereka tidak memakai jilbab, atau tidak menutup aurat secara sempurna, itu *display picture*-nya langsung diingatkan oleh teman-teman yang lain.

Sebenarnya kata-kata *masalah*, dan menjaga agama, sudah kelihatan operasionalnya, hanya perlu penjabaran lebih luas lagi. Menurut Ahmad Djalal, ketika kita berbicara tentang konsep agama dalam kehidupan, semuanya agama sebetulnya, bahkan lingkungan dan pernikahan juga agama. Tatkala kita berpikir yang tidak dikotomis, maka sesungguhnya *maqashid syariah* itu adalah agama, penjabarannya, misalkan ada agama dari aspek material, spritual, sosial, hukum, lingkungan, ini merupakan konsep baru dalam ranah *maqashid syariah*, dan tidak terkesan dikotomis sebagaimana konsep *maqashid syariah* pemikiran Iman Asy Syatibi yang cenderung dikotomis. Konsep *maqashid syariah* pemikiran Imam Asy Syatiby lebih cenderung menyetarakan kelima konsep yang ada, sedangkan

Ahmad Djalal beranggapan bahwa coba membangun konsep *maqashid syariah* dari aspek yang lebih luas dan tidak terkesan dikotomis.

### 5.3. Menjaga dan Memelihara Jiwa dalam Program CSR

Agama Islam adalah jalan bagi perawatan kesehatan jiwa dan merupakan obat bagi penanggulangan penyakit kejiwaan, serta membina dan mengembangkan kehidupan jiwa manusia. Tanpa agama, jiwa manusia tidak dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Orang yang sehat jiwanya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, karena orang-orang inilah yang dapat merasa bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin, yang membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Orang-orang inilah yang terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya (Muslihun, 2013).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan jiwa dalam diri manusia atau biasa dikenal dengan tingkatan nafsu yaitu nafsu amarah, nafsu lawwamah, dan nafsu muthmainnah. Adapun nafsu amarah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 53 yang berarti nafsu yang selalu mengajak kejelekan eksistensinya sebagai manusia atau jiwa yang amat menyesali diri sendiri. Nafsu lawwamah dalam Al-Qur'an dijelaskan di surat Al Qiyamah ayat 2, yaitu bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal Kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. Adapun nafsu muthmainnah terurai pada Al-Qur'an

surat Al-Fajr ayat 27, yang kebanyakan orang diartikan sebagai nafsu yang selalu mengajak pada kebaikan (Zulianto, 2015).

Berikut ini penjelasan Al-Qur'an mengenai ketiga tingkatan jiwa dalam diri manusia, sebagaimana yang telah disebutkan pada ketiga surat dalam Al-Qur'an tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

وَمَا أَكْفُرُكَ عَنْ ذُنُوبِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الْكَرِيمُ ۚ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang. (Q.S. 12: 53) (Departemen Agama. RI. 2006).

وَمَا أَكْفُرُكَ عَنْ ذُنُوبِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الْكَرِيمُ ۚ

Terjemahnya:

Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) (Q.S. 75: 2) (Departemen Agama. RI. 2006).

وَمَا أَكْفُرُكَ عَنْ ذُنُوبِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الْكَرِيمُ ۚ

Terjemahnya:

Hai jiwa yang tenang. (Q.S. 89: 27) (Departemen Agama. RI. 2006).

Menjaga dan memelihara jiwa dalam program CSR di PT BMI cabang Surakarta, hal ini terkait langsung dengan dana dan peruntukannya. Umar mengemukakan sebagai berikut:

Penggunaan dana operasional CSR diperuntukkan bagi semua umat manusia. Oleh karena itu, pemilihan tempat pelaksanaan kegiatan tersebut sudah dianalisis terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengalokasian dana operasional CSR yang berasal dari dana ZIS di BMM, sudah memenuhi persyaratan, dan layak untuk diberikan kepada semua pihak, paling tidak diprioritaskan bagi masyarakat yang berdomisili disekitar lingkungan bank muamalat.

Menurut peneliti, pengalokasian dana CSR kepada semua umat manusia, menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil'alam*. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad Shallallahu'Alaihi Wasallam), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. 21: 107) (Departemen Agama. RI. 2006).

Makna rahmat adalah *jalbul-mashalih wa dar'ul-mafasid* (mewujudkan *kemaslahatan* dan mencegah *kemafسادan*). Ayat di atas menjelaskan bahwa rahmat itu menjadi *ghayah* (tujuan) dari pengutusan Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam*, dengan risalah (ajaran) Islam. Dengan demikian, risalah yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam*, berupa syariat Islam diturunkan untuk menjadi rahmat, yaitu mewujudkan *kemaslahatan* bagi seluruh manusia dan mencegah *kemafسادatan* dari mereka. Terwujudnya *kemaslahatan* (*jalbul-mashalih*) dan tercegahnya *kemafسادatan* (*dar'ul-mafasid*), merupakan konsekuensi dari hasil penerapan syariat Islam secara kaffah/total. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ كُلَّ مَوْضِعٍ يَكُونُ فِيهِ عَمَلٌ صَالِحٌ

وَأَطِيعُوا أَمْرًا مُّشْتَرَكًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S. 2: 208) (Departemen Agama. RI. 2006).



Menurut Ash-Shiddieqy (2011: 559), jiwa yang tenang adalah manusia yang bersih jiwanya dan tidak mengabdikan kepada kebendaan, tentulah pada hari kiamat akan memperoleh kebahagiaan. Kepada mereka akan dikatakan: Wahai jiwa yang menyakini kebenaran, yang percaya kepada Allah dan mengerjakan semua hukum syara' serta tidak diombang-ambingkan oleh hawa nafsu. Bastaman (2008: 5) menyebutkan, jiwa yang tenang merupakan keadaan tertinggi dari perkembangan spiritual. Jiwa yang tenang berada dalam keadaan harmonis, bahagia, nyaman dan damai. Jiwa ini berada dalam keadaan tenang karena mengetahui, walaupun terdapat kegagalan duniawi, hal ini akan kembali kepada Allah. Jiwa ini melakukan penyucian diri terhadap tekanan-tekanan, yang muncul dari pertarungan terhadap kendala yang menghalangi pikiran dan perasaan.

Jiwa (*nafs*) dalam khazanah Islam memiliki natur gabungan antara natur jasad dan ruh. Jiwa (*nafs*) adalah potensi jasad-ruhani (psikofisik) yang saling bersatu-padu, dan telah ada sejak manusia siap menerimanya. Potensi nafsani ini terikat pada hukum yang bersifat jasadi dan ruhani. Semua potensi yang terdapat pada jiwa (*nafs*) bersifat potensial, tetapi dapat menjadi nyata jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi jiwa (*nafs*) membentuk kepribadian. Substansi jiwa (*nafs*) memiliki potensi *ghazirah* (Yudiani, 2013).

Berdasarkan pada uraian penjelasan tersebut di atas, Abu Bakar menyatakan sebagai berikut:

Implementasi program CSR di PT BMI cabang Surakarta pada tataran eksternal yaitu dengan melakukan sunnatan massal, pembagian sembako di Klaten dan di Balai Kota Surakarta, menyediakan fasilitas kendaraan mobil ambulance bagi ibu-ibu yang melahirkan.

Program CSR dalam tataran internal PT BMI cabang Surakarta, yaitu lebih lanjut Abu Bakar dan Umar memberikan informasi sebagai berikut. Menurut Abu Bakar:

Untuk dana pensiun hari tua, setiap karyawan mendapat subsidi dari perusahaan, setelah pensiun ada fasilitas seperti itu, disamping gaji mereka di potong. Tetapi sebagai karyawan di PT BMI sudah sangat nyaman dengan segala mayoritas kebutuhan pokok, mulai dari pendidikan, kesehatan, kerohanian insya Allah itu sudah banyak terbantu oleh bank muamalat, bahkan untuk masalah kejiwaan walaupun kami bekerja di bank yang orientasi laba (*profit oriented*), namun dari segi kejiwaan insya Allah sangat terbantu, dari namanya saja bank syariah muamalat, jika ingin melakukan sesuatu, itu sudah ada rambu-rambunya tersendiri, berbeda jika kita bekerja di bank konvensional, ruh keagamaannya mungkin tidak begitu tebal, dibanding bank muamalat yang dari sisi agamanya cukup kental.

Menurut Umar, yaitu:

Menjaga dan memelihara jiwa dalam tataran internal bank muamalat yaitu, berupa pemberian bantuan biaya persalinan bagi istri karyawan yang melahirkan, dan bagi mereka yang berangkat menunaikan ibadah umroh dan haji, akan diberikan uang saku. Pengalokasian dana seperti yang telah disebutkan di atas, semuanya hanya bersifat bantuan dari pihak PT BMI cabang Surakarta, dan bukan menanggung biaya tersebut secara keseluruhan. Prinsipnya disini adalah perusahaan hanya membantu saja, jadi bukan menanggung secara keseluruhan, ini mungkin yang menjadi catatan, karena substansi dari keberadaan perusahaan sifatnya hanya membantu saja, sedangkan untuk pengobatan dan lain sebagainya itu lebih pada kewajiban dan tanggungjawab pada masing-masing individu.

Jiwa dalam perspektif pendidikan merupakan potensi manusia yang dapat dikembangkan. Ia dipandang sebagai wujud dari totalitas manusia. Ia menggerakkan potensi rohaniah untuk mewujudkan perbuatan yang berpotensi baik dan buruk. Jiwa dalam diri manusia menunjukkan sebagai salah satu ciri khas yang tidak dapat dilihat diluar dirinya, sehingga jiwa dinamai dengan jiwa rohani (*spiritual soul*). Atas dasar tersebut Imam Al Ghazali, Al-Faraby, dan Ibnu Rusyd menyatakan bahwa hakikat diri manusia itu terdiri atas dua komponen penting, yaitu komponen jasad dan komponen jiwa (Suryadi, 2016)

Kepribadian manusia dalam pandangan Islam tidak terlepas dari fungsi dan peran *qalbu*, *aql*, dan nafsu. Dalam sebuah hadits pernah dinyatakan bahwa pada setiap diri manusia itu terdapat sebuah *mudhghah*. Jika *mudhghah* itu baik, maka seluruh jasadnya akan baik, dan jika *mudghhah* itu jelek, maka seluruh jasadnya akan jelek. *Mudhghah* tersebut adalah hati (*qalb*). Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat asy Syams ayat 7 dan surat al Fajr ayat 27-28

Terjemahnya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya) (Q.S. 91: 7) (Departemen Agama. RI. 2006).

Terjemahnya:

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (Q.S. 89: 27-28) (Departemen Agama. RI. 2006).

Menjaga dan memelihara jiwa, lebih menekankan pada aspek kesehatan rohani (spiritual), dan kesehatan fisik (jasmani). Kesehatan rohani dapat diperoleh dengan melakukan ibadah-ibadah mahdah (shalat, zakat, puasa, dan haji), disamping itu, kita senantiasa dianjurkan untuk senantiasa berzikir dengan melafaskan kalimat *takbir*, *tahlil*, dan *tahmid*, serta memperbanyak beristigfar, dan bersalawat kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam*. Berbeda dengan kesehatan fisik atau jasmani yang senantiasa melibatkan peran pemerintah atau regulator lainnya, untuk menyediakan sarana dan prasarana kesehatan tersebut. Umar menyebutkan bahwa:

Kalau yang sifatnya asuransi itu belum ada, yang ada hanya bersifat iuran internal dan sudah *tercover* dengan sistem rembers berupa fasilitas kesehatan yang sudah ada selama ini. Biaya pengobatan dan yang lainnya, semuanya sudah *tercover* oleh perusahaan, jadi untuk asuransi memang tidak ada. Untuk Badan Penyelenggara

Jaminan Sosial (BPJS) dan di Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) jika ada yang wafat, maka ahli warisnya yang menerima uang duka, namun jumlahnya tetap disesuaikan dengan iuran. Contoh dahulu pernah ada di Surabaya jika karyawan wafat diberikan asuransi kematian senilai Rp 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah). Umar menambahkan kalau pensiun itu di PLK, ada dana Jam Sostek-nya.

Lebih lanjut, Umar mengungkapkan:

BPJS itu memang masih full subsidi, tetapi persentasinya memang lebih banyak perusahaan. Misalkan biaya perawatan dan pengobatan karyawan Rp 100.000,- (seratus ribu rupiah) mungkin 80%, atau lebih dari 50% menjadi tanggung-jawab pihak perusahaan. Adanya subsidi dana pensiun dan BPJS dari perusahaan, iuran ini tidak begitu mengurangi penghasilan para karyawan. Semua pemberian fasilitas tersebut, sudah merupakan komitmen perusahaan kepada para karyawannya. Sehubungan dengan tenaga kerja, departemen tenaga kerja juga sudah *mengcover* hal itu, berupa Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK). Hal ini murni, piur yang diberikan perusahaan kepada karyawan, sedangkan untuk JAMSOSTEK merupakan kewajiban perusahaan terhadap negara. Dalam hal ini para karyawan memperoleh dua fasilitas sekaligus, yaitu mendapatkan fasilitas DPLK, dan juga memperoleh JAMSOSTEK.

#### 5.4. Menjaga dan Memelihara Akal dalam Program CSR

Akal dan pikiran merupakan anugerah tertinggi yang diberikan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya (Hamka, 1985: 4). Manusia sebagai hamba Allah *Subhanahu Wata'ala* lahir ke dunia ini dalam keadaan suci (fitrah), suci dari noda dan dosa, namun setelah hidup dan berinteraksi dengan sesama makhluk dan lingkungannya, maka sadar atau tidak manusia telah banyak melakukan kesalahan sehingga mengakibatkan timbulnya dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Allah *Subhanahu Wata'ala* telah memberikan perangkat akal dan nafsu agar dipergunakan sebaik-baiknya (Muslihun, 2013).

Keberadaan akal manusia telah bisa melihat potensi-potensi yang terdapat di alam dan di sekitar lingkungan dimana dia hidup. Ketika manusia sudah tahu bahwa di alam realitas itu banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan, maka

*commit to user*

manusia dengan menggunakan akal sehatnya mencoba merefleksikan realitas dan memberikan penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan hukum-hukum berpikir untuk melahirkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat akal merupakan ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan ukuran dan patokan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan, karena kerja akal dapat dilakukan secara tepat menggunakan sistem dan metode yang sesuai dengan prosedur ilmiah (Fuadi, 2013).

Manusia sebagai makhluk sosial dianugrahi oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* berupa akal. Secara garis besar akal manusia berfungsi untuk dapat membedakan mana yang baik untuk ia lakukan, dan mana yang buruk untuk ia tinggalkan. Akal manusia harus dapat difungsikan secara maksimal, agar dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam arti yang lebih luas. Implikasi menjaga dan memelihara akal dalam program CSR, menurut Umar yaitu:

Kalau terkait dengan menjaga dan memelihara akal, sudah ada beberapa program kerja CSR yang dilakukan oleh PT BMI cabang Surakarta, yang sudah sesuai dengan kebijakan yang dilakukan oleh kantor pusat. Jika diruntut, sebelum sang bayi lahir sebenarnya sudah ada kebijakan-kebijakan yang mengarah pada program menjaga dan memelihara akal, yaitu prioritas pada bidang pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melakukan *pengcoveran* terhadap karyawan atau si ibu yang hamil sampai nanti dia melahirkan, mensekolahkan, bahkan sampai di jenjang perguruan tinggi, tetap masih dalam tanggungan PT BMI cabang Surakarta.

Allah memberikan nikmat akal untuk digunakan berpikir, merenungi dan memikirkan tentang ayat-ayat Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan harapan agar mendapatkan petunjuk dan hidayah. Banyak sekali ayat-ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal secara maksimal. Akal menurut Muhammad Abduh, adalah suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, dan oleh karena itu dialah



yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia-manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa (Nasution dan Abduh, 1987).

Akal merupakan anugrah terindah dan terbesar dari Allah Subhanahu Wata'ala yang patut untuk disyukuri. Oleh karena itu, manusia harus memberdayakan potensi akal yang dimilikinya untuk kebermanfaatan dan kemaslahatan hidup di dunia, dan di akhirat kelak. bersama. Sehubungan dengan hal tersebut, Umar menyatakan:

Dalam menjaga dan memelihara akal PT BMI cabang Surakarta memiliki banyak *event-event* selain mengasah kerohanian para karyawan, juga terdapat beberapa kegiatan yang bersifat edukatif, baik edukatif dalam artian menambah wawasan pada dunia kerja, maupun menambah pengetahuan dalam sisi religius para karyawan. Disamping itu, terdapat *training-training* yang sifatnya menambah dan memperluas wawasan karyawan dalam bidang yang ia geluti selama ini, maupun unit kerja yang ia geluti sekarang. Terdapat pula kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutin dilakukan misalnya pengajian. Esensi dari kegiatan pengajian bukan hanya sekedar yang bersifat rohani semata, melainkan juga diperoleh nilai-nilai pembelajaran.

Lebih lanjut, Umar mengungkapkan bahwa:

Suatu hal yang harus diketahui dan dipahami oleh seluruh karyawan PT BMI cabang Surakarta bahwa, semua pelaksanaan *event-event* tersebut di atas, adalah merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan dan karier bagi masing-masing karyawan. Bahkan ada beberapa kegiatan seperti pelatihan-pelatihan maupun seminar-seminar yang sifatnya wajib diikuti oleh karyawan dalam rangka untuk mewakili perusahaan, meskipun terkadang materi dari seminar atau pelatihan tersebut, tidak bersentuhan langsung dengan bidang pekerjaan mereka di perusahaan. Umar menegaskan bahwa, yang jelas implikasinya kembali kepada individu masing-masing.

Lebih jauh, Umar menjelaskan:

Untuk menerapkan antara teori dan praktik, hal itu sangat tergantung pada kualitas dan pemahaman dari setiap individu karyawan yang telah mengikuti seminar, dan pelatihan-pelatihan tersebut. Yang jelas dengan adanya *event-event* seperti ini, paling tidak telah membawa atmosfer yang sedikit agak berbeda untuk diimplementasikan di dunia kerja. Hubungan (*relationship*) antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lainnya itu ada, namun perubahannya tidak sedrastis

*commit to user*

dengan di dunia akademisi, karena memang di dunia praktisi konsepnya tidak langsung merubah sekaligus, karena pembelajaran itu sifatnya perlahan-lahan, jadi memang harus disesuaikan dengan kondisi yang ada, mungkin kalau secara teoritis, karena materi seminar dan pelatihannya yang sifatnya lebih teoritis, maka akan lebih cocok jika di terapkan di dunia akademik, ketika di dunia praktisi seperti di bank muamalat, mungkin penerapannya akan berbeda, dan untuk implikasinya-pun akan mengalami perbedaan.

Masih terkait dengan kegiatan seminar dan pelatihan di PT BMI cabang

Surakarta, menurut Umar:

Dalam menjaga dan memelihara akal, selain diadakan seminar dan pelatihan, diadakan pula kegiatan yang sifatnya memperbaiki kualitas penampilan, hal ini akan mempengaruhi pemahaman terhadap masing-masing individu di dalam dunia kerja yang mereka geluti saat ini. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah pelatihan (*training*) yang dilaksanakan bertujuan untuk menginformasikan kepada masing-masing karyawan bahwa, untuk membuat kerangka dan standar yang mengacu pada semua aturan yang sama, dengan harapan antara karyawan yang satu dengan yang lain dalam satu unit kerja, dan meskipun tempatnya berbeda, standar dan aturan kinerjanya sama.

Agama adalah akal, dan tidak ada (tidak dianggap beragama siapa yang tidak memiliki akal). Sebagian ajaran agama memang dapat dimengerti oleh akal, tapi tidak sedikit yang masih menyimpan misteri kalau kita pikirkan. Terlihat jelas bahwa Quraish Shihab mengakui pentingnya peranan akal dalam memahami agama/wahyu, namun di sisi lain akal juga memiliki keterbatasan. Polemik pemikiran tentang akal dan wahyu ini telah menjadi perbincangan yang cukup menarik di antara kalangan cendekiawan muslim di Indonesia (Shihab, 1994).

Akal sehat haruslah senantiasa dijaga, dikontrol, dan dikendalikan keberadaannya, agar tidak menimbulkan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dan merusak kepentingan orang. Dalam tataran praktik, akal memainkan peranan yang sangat penting dan strategis dalam menentukan keberhasilan sebuah entitas.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Bakar sebagai berikut:

Dahulu ada yang dinamakan 7 (tujuh) kefasihan karyawan bank muamalat yaitu mulai dari *service* dasar syariah, *financial knowledge*, dasar ekonomi syariah, dasar

*commit to user*

ekonomi Islam sampai pada *financial*. Setiap karyawan BMI minimal memiliki 7 (tujuh) kefasihan. Menurut Abu Bakar ketika pertama kali di terima sebagai karyawan PT BMI, ada yang dinamakan muamalat spirit yaitu nilai-nilai keagamaan, ekonomi Islam, kejiwaan, mental, nilai loyalitas, militansi terhadap instansi dan kefasihan konsep muamalat. Di awal berdirinya PT BMI, istilah ekonomi Islam lebih dikenal dengan sebutan mujahid ekonomi Islam.

Lebih lanjut, Abu bakar menyatakan:

Seiring dengan perkembangan dan berjalannya waktu, untuk saat ini mungkin karena kebutuhan terhadap karyawan itu semakin banyak dan kompleks, untuk melaksanakan kegiatan *muamalat spirit*, membutuhkan waktu yang ekstra dan cukup lama, maka dalam beberapa tahun terakhir ini, kegiatan *muamalat spirit* tidak dilakukan lagi. Meskipun demikian, kegiatan *training* untuk karyawan, dalam rangka peningkatan kualitas kinerja karyawan, hal itu selalu ada dan berjenjang, jadi mulai dari *service excelent* seperti yang di depan sampai pada *marketing* untuk pengetahuan tentang membaca laporan keuangan, dan lain-lain itu pasti ditingkatkan, dan dilaksanakan secara rutin 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali dalam setahun, sesuai dengan unit kerja masing-masing karyawan.

Lebih jauh, Abu Bakar menjelaskan:

Di *front linier* terdapat *service excelent*, termasuk juga yang di bidang pemasaran (*marketing*) ada pelatihan dasar (*basic training*) dan pelatihan lanjutan, begitu pula yang terkait dengan pelatihan internal (*training internal*) yang diikuti oleh haryawan bank muamalat, terutama di PT BMI cabang Surakarta. Selain yang diadakan di kantor pusat, selama ini PT BMI cabang Surakarta mengadakan (*refreshment*) terhadap produk *knowledge* yang dimiliki, contoh seperti di *customer service* pasti ada yang dikatakan pemutaran ulang (*role play*) setiap seminggu sekali pasti ada pemutaran ulang (*role play*) dan untuk teman-teman di *marketing* itu pasti melakukan penyegaran kembali (*refreshment*) terhadap produk *knowledge*. Jadi mungkin ada yang belum mengetahui dengan apa yang dinamakan produk *Letter of Credits* (LC), hal ini bisa di *share* bagi yang telah memahami, termasuk dalam membaca laporan keuangan. Mungkin kualitas penilaian dalam membaca laporan keuangan berbeda antara satu dengan yang lain, antara *marketing* yang satu dengan *marketing* yang lain berbeda, maka kita menyamakan persepsi, paling tidak sama-sama bisa dalam menganalisa laporan keuangan.

Adanya akal, manusia bisa melihat potensi-potensi yang terdapat di alam dan di sekitar lingkungan dimana dia hidup. Ketika manusia sudah tahu bahwa di alam realitas itu banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan, maka manusia dengan menggunakan akal sehatnya mencoba merefleksikan realitas dan memberikan penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan hukum-hukum berpikir untuk melahirkan ilmu pengetahuan (Fuadi, 2013).

*commit to user*

Khusus masalah pembelajaran, tidak mesti secara melulu dilakukan secara formal melalui pelatihan (*training*). Ketika ada pertanyaan dari bawahan, hal ini bersifat sangat egaliter, yaitu bisa ditanyakan langsung kepada atasan yang memiliki kewenangan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Misalkan ada kasus seperti ini, solusinya bagaimana, menurut aturan yang berlaku di bank muamalat seperti apa, aturan yang berlaku di internal PT BMI cabang Surakarta bagaimana, bawahan boleh menghubungi atasannya kapan dan dimana saja mereka perlukan. Hubungan personal antara bawahan dan pimpinan sangat bersifat egaliter, tidak ada jarak pemisah secara struktural antara pimpinan dan bawahan, mereka mau ketemu langsung dengan pimpinan, silahkan langsung saja ketuk pintunya, mau tanya apa, langsung dilayani. Hal ini merupakan salah satu kelebihan di internal PT BMI cabang Surakarta, yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan, yaitu hubungan antara personal tidak terhalang secara struktural.

Menurut peneliti, dinamika kinerja di PT BMI cabang Surakarta yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan, telah mencerminkan pengamalan dari lahirnya akuntansi syariah pada aspek nilai-nilai emansipatoris (*emansipatoris values*), yaitu memanusiakan manusia. Esensi pengamalan dari nilai-nilai emansipatoris dalam realitas bisnis adalah, adanya rasa saling hormat menghormati di antara sesama karyawan, karyawan dengan atasannya, dan demikian pula atasan senantiasa menghargai kinerja bawahannya. Nilai nilai emansipatoris (*emansipatoris values*) senantiasa melihat manusia sebagai makhluk

ciptaan Tuhan (Allah *Subhanahu Wata'ala*), yang patut untuk dihargai tanpa memandang dari sisi perbedaan warna kulit.

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13, yaitu:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۚ  
 وَمِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ فَيَلْبَسُونَ مِنْهُمْ حُلِيًّا ذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِكَافِرِينَ شَرَّ آلِ فِرْعَوْنَ أَنَّهُمْ يُفَكِّكُونَ ۚ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal (Q.S. 49: 13) (Departemen Agama. RI. 2006).

Ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat akal merupakan ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan ukuran dan patokan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan, karena kerja akal dapat dilakukan secara tepat menggunakan sistem dan metode yang sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun demikian kebenaran pengetahuan yang dihasilkan oleh hasil kerja akal juga mengandung kelemahan dan keterbatasan, sebab akal itu tidak selamanya bisa benar dan terarah, kadangkala akal juga bisa melakukan kesalahan-kesalahan ketika perenungan itu dikerjakan. Karena itu kaum positivisme, realisme dan materialisme menganggap bahwa rasionalisme atau menggunakan akal semata-mata tidak bisa diandalkan dalam melahirkan kebenaran pengetahuan (Fuadi, 2013).

Fungsi dan peran akal dalam menyertai aktivitas manusia, itu tidak terbatas pada ruang dan waktu. Namun pada kondisi dan waktu tertentu, akal akan lebih



fokus bekerja untuk menyelesaikan tugas-tugas, atau agenda-agenda yang telah terprogram sebelumnya. Abu Bakar menyebutkan:

Banyak pelatihan (*training*) yang melibatkan karyawan bank muamalat baik yang bersifat penugasan langsung dari PT BMI, maupun karena adanya hubungan emosional yang baik dengan para nasabah. Abu Bakar mencontohkan posisinya di *marketing* terkadang diundang oleh nasabah untuk memberikan pelatihan tentang pembiayaan syariah, misalkan dalam hal model pembiayaan bagi hasil. Sehubungan dengan hal tersebut, Abu Bakar menyebutkan seperti Fatimah bisa memberikan pelatihan kepada nasabah di internal PT BMI cabang Surakarta, misalkan dalam hal pengelolaan lembaga keuangan syariah tentang *service excelent*, dan bagaimana berkomunikasi yang baik.

Karyawan PT BMI cabang Surakarta di *departement service operation* pernah diundang untuk memberikan materi pelatihan mengenai bagaimana kinerja operasional di perbankan syariah, kegiatan ini rutin dilakukan setiap tahun, namun tidak terjadwal, tetapi setiap tahun selalu ada dan dilaksanakan. Disamping itu, PT BMI cabang Surakarta juga menerima tenaga magang dari instansi pendidikan, seperti dari IAIN, UNS, kegiatan magang tersebut dilaksanakan sekitar 2 (dua) bulan. Semua rangkaian kegiatan tersebut, dilakukan dalam rangka untuk memberikan manfaat bagi pihak lain, dalam hal ini manfaat tidak hanya diberikan kepada para nasabah saja, tetapi manfaat juga diberikan kepada mereka yang bukan nasabah dari PT BMI cabang Surakarta.

Karyawan yang masa dinasnya sudah lebih dari tiga tahun, tentunya sudah memiliki banyak sertifikat pelatihan. Hal ini berbeda dengan karyawan yang baru saja bekerja di bank muamalat. Abu Bakar menyatakan bahwa:

Karyawan senior biasanya ikut membantu dalam memberikan *sharing knowledge*. *Muamalat spirit* biasanya dikelola oleh *muamalat institute* untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan di bank muamalat. Untuk melaksakan semua kegiatan tersebut, PT BMI cabang Surakarta banyak melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam. Bank muamalat banyak memberikan dukungan (*support*) dan bantuan dana dalam kegiatan/acara seminar, acara perpisahan, dies natalis, perlombaan, dan kita juga menerima titipan berupa brosur pendaftaran di lembaga pendidikan Islam.

*commit to user*

*Al-'Aql*, sebagaimana makna generiknya, *wa asl al-'aql al-imsak wa al istimsak ka 'aql al-ba'ir*, dalam arti yang sesungguhnya akan mampu mengendalikan manusia menjadi *taqwa* dan menjadi *al-insan al-kamil*. Tanpa kemampuan mengendalikan, manusia yang berpengetahuan tidak bisa disebut berakal, karena potensi *'aql* tidak sepenuhnya terwujud pada diri yang bersangkutan. Makna *'aql* dalam Al-Qur'an adalah simbiosis potensi intuitif (kecerdasan emosional) dan potensi diskursif (kecerdasan intelektual) dalam usaha mengetahui, memikirkan, merenungkan, menyelami, memahami, dan merasakan berbagai fenomena fisik maupun informasi metafisik. Dengan menggabungkan dua kecerdasan tersebut, manusia diharapkan bisa sampai pada Hakikat Terakhir, Kebenaran Tertinggi, Asal dari semua yang ada (Hodri, 2013).

Fatimah menyatakan, di tahun 2009 mungkin merupakan tahun terakhir diadakannya kegiatan yang pro umat, yaitu diadakan training yang mencakup tujuh kefasihan selama sembilan hari, dan seluruh materi diberikan plus *muamalat sprit*. *Muamalat spirit* merupakan kegiatan dari bank muamalat yang lebih menekankan kepada aspek yang bersifat kerohanian. Dalam hal ini peserta di doktrin dan diajak untuk memiliki karakter yang berjiwa militan. Militan bukan pada perusahaan, tetapi pada bidang ekonomi Islam. Artinya semua peserta *training* tujuh kefasihan diajarkan dan dipraktikkan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* melalui *tadabbur* alam. Hal senada diungkapkan oleh Fatimah, yaitu:

*Training* pro umat sebelum tahun 2009, sempat beberapa kali dilakukan, tetapi hanya pada tahun tertentu saja, dan kebanyakan lebih kearah bertahap. Misalnya kalau dulu *training* pro-umat dilakukan minimum dua sampai empat kali setahun, sedangkan untuk saat ini lebih pada training itu sendiri. Peserta *training* saat ini yaitu diperuntukkan bagi mereka yang belum pernah mengikuti *training*.

*commit to user*

Sedangkan yang sudah pernah mengikuti *training*, akan mengikuti *training* lainnya yang belum pernah mereka diikuti. Selain itu juga, riilnya sendiri kalau di PT BMI cabang Surakarta setiap seminggu sekali diadakan *investment product*, dan dihadiri para karyawan yang membidangi *front line teller customert service*. Dalam kegiatan *investment product*, disitu dibahas program *knowledge* yang ada di bank muamalat itu apa saja, kemudian bagi mereka yang bertugas di teller, aturan-aturan seperti *Good Corporate Gevernance* (GCG) harus ditaati dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kegiatan ini memberikan pemahaman bagi mereka yang baru mengikuti *investment product*.

Abu Bakar menambahkan bahwa:

Sesuatu yang berhubungan dengan akal yaitu biasanya para karyawan melakukan sosialisasi ke organisais-organisasi yang konsen terhadap pengembangan ekonomi Islam, misalnya Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), dan ada beberapa karyawan PT BMI cabang Surakarta yang duduk dalam kepengurusan di MES tersebut. Dahulu kita pernah menginisiasi untuk berdirinya Aspisindo di Solo Raya. Asosiasi Bisnis Syariah (ABS) yang saat ini masih berjalan, dan sudah banyak memberikan publikasi terhadap ekonomi Islam terutama di daerah Solo Raya.

ABS dan MES, sering mengadakan kegiatan, kalau MES anggotanya bukan hanya berasal dari kalangan praktisi ekonomi Islam saja, tetapi juga anggotanya berasal dari beberapa kalangan mahasiswa ekonomi Islam di berbagai perguruan tinggi Islam di Solo Raya. Kegiatan dari MES bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ekonomi Islam, sehingga PT BMI cabang Surakarta dan perbankan syariah lainnya yang berada di wilayah Solo, banyak terlibat langsung dengan kegiatan tersebut.

## 5.5. Menjaga dan Memelihara Keturunan dalam Program CSR

Nasab atau keturunan disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Mu'minin ayat 101, surah al-Furqan ayat 54, dan surah al-Shaffat ayat 158, sebagai berikut:

﴿وَلَا يَنْبَغِي لِلْأَنْبِيَاءِ أَنْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَدًا وَلَا حَبْلًا وَلَا مِثْلًا شَيْئًا ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

Terjemahnya:

Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya (Q.S. 23: 101) (Departemen Agama. RI. 2006).

*commit to user*

[illegible]

Terjemahnya:

Dan dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa (Q.S. 25: 54) (Departemen Agama. RI. 2006).

[illegible]

Terjemahnya:

Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin, dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka) (Q.S. 37: 158) (Departemen Agama. RI. 2006).

Ketiga ayat di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa nasab mempunyai makna yang sangat penting, sampai-sampai di akhirat pun manusia menduga bahwa hubungan nasab tersebut masih sangat perlu. Di dalam ayat-ayat tersebut, dijelaskan bahwa bahwa tidak ada lagi hubungan nasab di antara mereka ketika itu (akhirat). Ini sekaligus menggambarkan bahwa masalah nasab ini diakui atau ditegaskan Allah urgensinya di dalam kehidupan dunia, tetapi tidak ada relevansinya lagi di dalam kehidupan akhirat, khususnya dalam hal-hal yang tidak diberi izin oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* (Jamil, 2016).

Warsito (2013) Parameter *maqashid syariah* yaitu Islam memandang nikah sebagai sesuatu yang sangat penting dalam hubungannya dengan iman dan keturunan. Nikah adalah satu-satunya jalan untuk memiliki keturunan. Umar menjelaskan bahwa:

Kalau terkait dengan pemeliharaan keturunan, PT BMI cabang Surakarta sudah melakukan tindakan antisipasi sebelum para karyawan mempunyai anak atau keturunan. Tindakan antisipasi tersebut berupa menyediakan fasilitas kepada karyawan sebelum menikah, dan pihak perusahaan memberikan fasilitas berupa hadiah disaat para karyawan melangsungkan pernikahan, bahkan sampai mereka melahirkan akan diberikan fasilitas untuk pengobatan selama proses persalinan baik di cesar, maupun persalinan normal. Besarnya bantuan biaya persalinan, masing-masing sudah ada *plafond*-nya tersendiri yang ditetapkan oleh pihak perusahaan.

Ketika sang bayi lahir, juga memperoleh hadiah, hal ini dimaksudkan sebagai bentuk perhatian dari pihak perusahaan terhadap anak-anak dari karyawan yang baru saja lahir.

Lebih lanjut, Umar mengungkapkan:

Pemberian fasilitas/hadiah kepada sang bayi bentuknya berupa uang tunai, bukan dalam bentuk barang, dan untuk penggunaannya diserahkan langsung kepada masing-masing penerima dana, dipergunakan seperti apa, bahkan setelah sang bayi besar, dan dimasa pertumbuhannya dia mengalami gangguan kesehatan atau sakit, hal ini masih memperoleh bantuan biaya kesehatan dari perusahaan berdasarkan *platfon* biaya kesehatan yang telah ditentukan sebelumnya. Ketika sang anak telah masuk sekolah bahkan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (PT), itu ada *flatfon*-nya tersendiri, berupa bantuan biaya pendidikan bagi anak karyawan. Semua jenis pemberian tersebut di atas, semuanya hanya bersifat bantuan, dan pihak perusahaan tidak membantu secara keseluruhan. Hal ini berdasarkan kepada mekanismenya yaitu untuk memperoleh bantuan dana tersebut, terlebih dahulu setiap karyawan harus mengajukan permohonan bantuan dana, mekanisme *rembersment*, jadi tidak langsung menerima sekaligus, melainkan melalui prosedur terlebih dahulu yaitu melunasi dengan uang pribadi terlebih dahulu, kemudian pihak perusahaan akan mengganti sebagian biaya tersebut, yang besaran jumlahnya sudah disepakati di awal pengajuan surat permohonan bantuan biaya tersebut. Artinya disini bahwa, sebelum sang anak lahir, bahkan sampai ia sekolah hingga ke jenjang perguruan tertinggi, pihak perusahaan sudah menyediakan semua dananya.

Dalam literatur fiqh, konsep anak atau keturunan disebutkan dengan istilah nasab. Term nasab diartikan dengan hubungan pertalian keluarga. Amir Syarifuddin mengartikan nasab sebagai hubungan kekerabatan secara hukum. Dari seluruh hukum, maka hukum perkawinan dan kewarisan menentukan dan mencerminkan sistem kekeluargaan yang berlaku di masyarakat. Bentuk kekeluargaan berpokok pangkal pada sistem keturunan (Sakirman, 2005).

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21, adalah sebagai berikut:

لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَہٗٓ اِلَّا بِاِذْنِہٖٓ يَعْلَمُ غُوۡرُۤى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَہٗٓ عَلٰی كُلِّ شَیْءٍ شَہِیۡدٌ ۚ



Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S. 30: 21) (Departemen Agama. RI. 2006).

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Islam menginginkan pasangan suami istri yang telah membina suatu rumah tangga melalui akad nikah tersebut bersifat langgeng. Terjalin keharmonisan di antara suami istri yang saling mengasihi dan menyayangi itu sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Rumah tangga seperti inilah yang diinginkan Islam, yakni rumah tangga sakinah. Ada tiga kata kunci yang disampaikan oleh Allah dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu sakinah (*as-sakinah*), mawadah (*al-mawaddah*), dan rahmat (*ar-rahmah*).

Ulama tafsir menyatakan bahwa *as-sakinah* adalah suasana damai yang melingkupi rumah tangga yang bersangkutan; masing-masing pihak menjalankan perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan tekun, saling menghormati, dan saling toleransi. Dari suasana *as-sakinah* tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (*al-mawadah*), sehingga rasa tanggungjawab kedua belah pihak semakin tinggi. Selanjutnya, para mufasir mengatakan bahwa dari *as-sakinah* dan *al-mawadah* inilah nanti muncul *ar-rahmah*, yaitu keturunan yang sehat dan penuh berkat dari Allah *Subhanahu Wata'ala*, sekaligus sebagai pencurahan rasa cinta dan kasih suami istri dan anak-anak mereka (Al-Qurtubi, 1387, XIV: 16-17 dan Al-Qasimi, Tanpa Tahun, XIII : 171-172).

Menjaga dan memelihara keturunan merupakan aspek yang sangat penting dan utama untuk dipersiapkan saat ini, demi kelangsung hidup generasi penerus

di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, pada tataran praktik dalam menjaga dan memelihara keturunan di PT BMI cabang Surakarta, dijelaskan oleh Umar berikut ini:

PT BMI cabang Surakarta sudah melakukan perencanaan sejak awal kepada para karyawan yang mau menikah, diberikan beberapa fasilitas dari perusahaan, disaat istri karyawan hamil, melahirkan baik normal, maupun di cesar itu ada hadiah, memang masing-masing ada *platfon*-nya tersendiri, dan sampai bayi/anak itu lahir dan jika suatu waktu anak itu sakit, tetap mendapat perhatian dalam bentuk bantuan biaya perawatan bagi si anak. Dalam bidang pendidikan juga demikian, PT BMI memberikan bantuan bagi anak karyawan yang masuk Taman Kanak-kanak (TK), hingga ke Perguruan Tinggi (PT), semua sudah ada *flatfon* anggarannya masing-masing.

Fatimah mengemukakan:

Dalam hal menjaga dan memelihara keturunan, pihak perusahaan memberikan kado pernikahan berupa uang tunai dan memberikan cuti 3 (tiga) hari 3 (tiga) malam. Sebagian dana tersebut diambil dari gaji yang dipotong oleh pihak perusahaan dalam bentuk dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), yang dialokasikan melalui program CSR. Umar menjelaskan bahwa jika ada karyawan perusahaan yang mengajukan fasilitas perumahan, dan dalam perjalanan yang bersangkutan wafat, maka sisa kewajiban angsuran kepada PT BMI dihentikan, tanpa ada utang sama-sekali, langsung diputihkan oleh pihak perusahaan. Rumah tersebut dihadiahkan langsung oleh perusahaan bagi si ahli waris’.

Menurut Abu Bakar:

Pemberian bantuan fasilitas perumahan kepada karyawan, syaratnya bagi mereka yang belum mempunyai rumah lebih dari 1 (satu) tahun, dan bagi mereka yang menduduki jabatan tertentu, diberikan fasilitas kendaraan operasional seperti rumah dan mobil. PT BMI cabang Surakarta memberikan fasilitas pengawalan kepada petugas yang membawa uang tunai dari kantor satu ke kantor yang lain, dari nasabah yang satu ke nasabah yang lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari risiko tindak kejahatan perampokan, apalagi jika pulangnyanya sudah lewat dari jam 21.00 malam.

Masih terkait dengan pemberian fasilitas perumahan dan kendaraan, menurut Umar:

Semua itu akan diberikan selama syarat dan ketentuan berlaku, memang harus ada dasarnya yang kuat. Umar menekankan bahwa pemberian fasilitas rumah lebih kepada penghargaan pihak perusahaan atas kinerja dari karyawan yang berprestasi.

Dalam sebuah hadits Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam menjelaskan tentang pengaruh pembawaan/ fitrah, yaitu: “Pilihlah untuk nuthfah kalian, nikahilah para

wanita yang sepadan dan nikahilah laki-laki yang sepadan” (HR. Ibn Majah). Rumusan hadits di atas mengarahkan agar memilih pasangan dari keturunan yang baik, sehingga di dalam pernikahan tersebut akan melahirkan keturunan yang baik pula, karena di dalam pernikahan terkadang mempertimbangkan faktor keturunan dan terkadang mempertimbangkan faktor (lingkungan) agama dan akhlak, karena di bawah pengawasan seorang ibu yang memiliki agama dan akhlak yang baik, akan melahirkan generasi yang baik pula (Lestari, 2011).

Para ulama dari madzhab Syafi’i menganggap bahwa keabsahan kepemimpinan ada empat belas hal yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin, salah satunya adalah terkait langsung dengan nasab atau keturunan, yaitu: Keturunan, karenanya tidak akan valid kepemimpinan yang tidak memenuhi syarat ini. Unsur keturunan yang dimaksudkan adalah keturunan Quraisy. Hal senada juga di kemukakan oleh Ibn Hazm al-Andalusi. Bagi Ibn Hazm syarat yang harus dipenuhi seorang pemimpin yang paling utama adalah dia haruslah berketurunan bangsa Quraisy (Sudrajat, tth).

Dalam tataran praktik di PT BMI cabang Surakarta, menjaga dan memelihara keturunan, terkait langsung dengan peraturan yang diterapkan selama ini, yaitu tidak boleh menikah diantara sesama karyawan Bank Muamalat. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari segala bentuk penyelewengan, yang dapat merugikan keuangan perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, Abu Bakar menjelaskan:

Tahapan awal tentunya Aturan tidak boleh menikah antara sesama karyawan bank muamalat, kalau itu terpaksa terjadi, maka salah satunya harus mengundurkan diri dari bank muamalat. Hal ini sudah terbukti, bahkan jika antara sesama karyawan bank muamalat sudah berniat untuk menikah, maka salah satunya sudah harus siap mencari pekerjaan (*job*) lain di luar bank muamalat. Hal ini dimaksudkan

*commit to user*

untuk menjaga kinerja karyawan, misalnya satu *hand phone* dipakai berdua, maka bisa terjadi kong-kalingkong, yang tentunya hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan berupa penyelewengan dan penyalahgunaan keuangan perusahaan.

Hal senada diungkapkan oleh Fatimah berikut ini:

Mengenai persoalan menikah, selama ini aturan tersebut di atas hanya berlaku di lingkungan karyawan PT BMI cabang Surakarta. Kalau di bank-bank lainnya diminta setelah dua tahun bekerja baru boleh menikah, sedangkan di internal PT BMI cabang Surakarta, aturan tersebut sudah tercantum dalam *ittifaq*. Maksudnya adalah dari pihak manajemen sendiri menginginkan agar para karyawan bekerja yang terbaik dahulu untuk institusi, kemudian nanti bisa menikmati hasilnya. Sehubungan dengan hal tersebut setiap karyawan, dan karyawan yang baru saja masuk di PT BMI cabang Surakarta, sudah di wanti-wanti untuk tidak terburu-buru menikah, itupun kalau bisa.

Menurut Umar:

Hal itu hanyalah bersifat himbauan, karena masalah pernikahan merupakan hak asasi bagi setiap individu. Umar menekankan, ketika perusahaan melarang karyawan dan karyawan untuk menikah, maka hal itu merupakan aturan yang salah.

## 5.6. Menjaga dan Memelihara Harta dalam Program CSR

Iswandi (2014), menyebutkan, dalam sistem ekonomi Islam, harta adalah materi yang kepemilikan mutlakanya berada di tangan Allah *Subhanahu Wata'ala* dan pengelolaannya berada ditangan manusia, Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 18, surat Thaha ayat 6, dan pada surat al-Hadid ayat 7, adalah sebagai berikut:

وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَدْعُونَ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنبِيَاءَهُمْ وَالْحَقَّ أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلِ الْقَدْرِ ۚ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَاضِرٌ ۚ

Terjemahnya:

Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya, dan kepada Allah-lah dikembalikan (segala sesuatu) (Q.S. 5: 18) (Departemen Agama. RI. 2006).

وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَدْعُونَ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنبِيَاءَهُمْ وَالْحَقَّ أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلِ الْقَدْرِ ۚ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَاضِرٌ ۚ

Terjemahnya:

Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah (Q.S. 20: 6) (Departemen Agama. RI. 2006).

﴿قُلْ مَنْ مَلَائِكَةُ رَبِّكَ فَأَنْبِئُونَا بِأَقْوَامٍ مِنْهُمْ لِيُصَلِّيَ﴾  
 ﴿قُلْ مَنْ مَلَائِكَةُ رَبِّكَ فَأَنْبِئُونَا بِأَقْوَامٍ مِنْهُمْ لِيُصَلِّيَ﴾  
 ﴿قُلْ مَنْ مَلَائِكَةُ رَبِّكَ فَأَنْبِئُونَا بِأَقْوَامٍ مِنْهُمْ لِيُصَلِّيَ﴾

Terjemahnya:

Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah Telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar (Q.S. 57: 7) (Departemen Agama. RI. 2006).

Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak, hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. Manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang Telah disyariatkan Allah. Karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.

Harta yang kita miliki baik berupa benda bergerak maupun benda tidak bergerak disadari atau tidak merupakan amanah yang harus dipegang dan dijalankan menurut ketentuan hukum yang berlaku. Bagi umat Muslim ketentuan itu berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia bisa menikmatinya dengan baik dan tidak berlebihan. Manusia memiliki kecenderungan yang kuat untuk memiliki, menguasai, dan menikmati harta (Qodri, 2014).

Dalam kaitannya dengan kegiatan bisnis ekonomi dan ritual ibadah, harta diperhatikan betul, sehingga di dalam *maqashid syariah* menjadikannya salah satu point penting yaitu, memelihara atau menjaga harta. Hal ini adalah maksud dan tujuan Tuhan dalam rangka memberikan *kemaslahatan* kepada manusia untuk kiranya dijadikan sebagai pedoman di dalam berbisnis dan *bermuamalah*.



*Kemaslahatan* di dalam memelihara ataupun menjaga harta merupakan sistem ekonomi yang diberikan Allah *Subhanahu Wata'ala.*, yaitu sistem ekonomi yang memberikan pedoman bagaimana manusia mencari nafkah, mengkonsumsi materi, melakukan transaksi jual-beli, mendistribusikan harta, dan melakukan kegiatan ibadah seperti zakat, infak dan sedekah (Iswandi, 2014).

Konsep *maqashid syariah* dalam menjaga dan memelihara harta, merupakan sebuah konsep yang dapat dioperasionalkan dalam menjaga dan memelihara harta pribadi, asset-asset pemerintah, dan asset-asset perusahaan, berdasarkan prinsip dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*). Sehubungan dengan hal tersebut Ahmad Djalal menyebutkan, yaitu:

Pengertian *maqashid* adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh syariah melalui hukum, dan hukum-hukum tersebut bersifat operasional, yang terkait dengan pelaporan operasionalnya (*operational reporting*). Misalnya hukum-hukum apa yang digunakan untuk menjaga harta. Kalau konsepnya ada dua yaitu menjaga secara proaktif berupa perintah, dan menjaganya yang bersifat preventif berupa larangan dan juga sanksi, sehingga untuk menjaga harta tersebut ada perintah untuk membayar zakat, infak dan sedekah. Kemudian dalam bentuk larangan, yaitu larangan mencuri, sanksinya apa bagi pelaku pencurian.

Lebih lanjut, Ahmad Djalal menyatakan:

Tujuan syariat di dalam harta ada dua yaitu; pertama, *ta'dawul*. *Ta'dawul* menurut konsep Ibnu Azhury, adalah harta itu harus berputar, berputarnya harta biasanya dalam bentuk konsumsi, produksi investasi, dan donasi. Kedua *al-wudhu*. *Al-wudhu* adalah kejelasan dalam kepemilikan harta tersebut. Artinya kepemilikan terhadap harta tersebut, harus dilakukan dengan cara yang dibenarkan oleh syariat Islam. Disamping itu, terdapat pula keadilan dalam hal menjaga kepemilikan dan kebutuhan masyarakat, serta larangan berbuat zalim, dan mencuri.

Al-Mushlih dan Ash Shawi (2004: 73) menyebutkan bahwa dunia usaha adalah dunia harta. Dunia usaha berputar dari masa klasik hingga ke masa modern sekarang ini adalah untuk kepentingan mencari keuntungan, baik secara langsung maupun melalui investasi modal. Dalam istilah ilmu *fiqih*, dinyatakan oleh kalangan Hanafiyah bahwa harta itu adalah sesuatu yang digandrungi oleh tabiat

*commit to user*

manusia dan mungkin disimpan untuk digunakan saat dibutuhkan. Harta pada asalnya memang milik Allah *Subhanahu Wata'ala*, dan seluruh manusia hanya diberi kesempatan memilikinya sementara.

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 14, dan surat an-Nuur ayat 33, adalah sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْغَنَىٰ وَالْكَثْرَ مِنْ هٰذَا حَسَنًا ۚ وَبَدَأَ الْفَسَادَ فِيكُمْ ۖ وَذُرِّيَّةٌ مِنْكُمْ أَصْحَابُ الْأَعْنَابِ ۖ قَالُوا لَا تُبْدِلْ أَصْنَافَنَا مِنْهُ وَلَا تَحْمِلْ لَنَا ثِقْلَ بِطَاعَتِهِ ۚ يَوْمَ تُبْذَرُونَ ۖ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْغَنَىٰ وَالْكَثْرَ مِنْ هٰذَا حَسَنًا ۚ وَبَدَأَ الْفَسَادَ فِيكُمْ ۖ وَذُرِّيَّةٌ مِنْكُمْ أَصْحَابُ الْأَعْنَابِ ۖ قَالُوا لَا تُبْدِلْ أَصْنَافَنَا مِنْهُ وَلَا تَحْمِلْ لَنَا ثِقْلَ بِطَاعَتِهِ ۚ يَوْمَ تُبْذَرُونَ ۖ﴾

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Q.S. 3: 14) (Departemen Agama. RI. 2006).

Terjemahnya:

“Dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu” (Q.S. 24: 33) (Departemen Agama. RI. 2006).

Harta dalam perspektif yang lebih luas, yaitu sesuatu yang bisa memberikan kebahagiaan lahir dan batin bagi setiap individu. Contoh, ketaatan dan sifat istiqamah yang dimiliki seseorang dalam menunaikan maksud dan tujuan syariah (*maqashid syariah*), berupa ketaatan dalam ibadah shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Inilah hakekat dan makna yang sesungguhnya dari harta dalam perspektif Islam. Berbeda dengan makna harta dalam perspektif materi, yaitu memandang sebuah harta semata-mata dalam ukuran unit moneter. Dalam ilmu ekonomi dan bisnis, nilai harta dan materi biasanya timbul dari sebuah transaksi

antara penjual dan pembeli, harus ada penawaran (*supply*), dan permintaan (*demand*)

BMM lebih memilih atau mengedepankan (*prever*) untuk menyalurkan dana ke pengusaha mikro, atau pengusaha kecil. PT BMI ingin berkontribusi nyata dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Artinya dengan adanya penyaluran dana ke pengusaha mikro, tentunya hal ini akan memberikan dampak positif secara langsung bagi kehidupan ekonomi masyarakat bawah. Langsung ke pengguna (*user*), yaitu langsung ke masyarakat bawah dan tepat sasaran. Hal ini akan berbeda ketika kita menyalurkan dana/memberikan dana kepada pengusaha besar. Kalau dengan pengusaha besar belum tentu bisa langsung menyasar ke reskrut yang dibawah, tetapi ketika kita memberikan pendanaan kepada pengusaha mikro, pasti akan berpengaruh langsung terhadap rantai ekonomi masyarakat yang paling bawah.

Menurut Abu Bakar, dalam menjaga dan memelihara harta di lingkungan PT BMI cabang Surakarta, karyawan bisa menerima fasilitas yang disediakan oleh perusahaan yaitu:

Fasilitas P2R. Fasilitas P2R yaitu fasilitas berupa biaya kepemilikan rumah dari perusahaan dengan margin yang sangat *special ret*, dan hal ini sangat berbeda dibandingkan dengan margin pada bank komersil, sejenis *softlont* bagi karyawan untuk kepemilikan rumah dan mobil. Tidak semua karyawan bisa memperoleh fasilitas tersebut, ada beberapa kreteria atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh karyawan tersebut, yaitu terkait dengan masa kerja dan penilaian jaminan (*appraisal*). Umar menyatakan, kalau untuk kepemilikan fasilitas perumahan bagi karyawan, syarat dan ketentuan berlaku.

Lebih lanjut, Abu Bakar menyatakan, yaitu:

Substansi dari pemberian fasilitas perumahan bagi karyawan di lingkungan PT BMI cabang Surakarta, sebenarnya bukan pada fasilitasnya, akan tetapi lebih kepada penghargaan terhadap jasa dari kinerja karyawan selama ini. Meskipun dengan masa kerjanya yang sama, namun penilaian kinerjanya yang berbeda di mata

*commit to user*

pimpinan, maka hal ini akan berimplikasi pada pemberian fasilitas perumahan tersebut. Misalkan jika kinerja si Fulan lebih rendah dari Abdullah, maka si Fulan tidak akan mendapatkan fasilitas. Masa kerja minimal 3 (tiga) tahun, dan setelah 3 (tiga) tahun kemudian baru bisa mengajukan permohonan fasilitas perumahan dengan ketentuan tidak pernah memiliki nilai C, nilai rerata harus B.

Lebih jauh, Abu Bakar mengungkapkan bahwa:

Mekanisme untuk memperoleh fasilitas perumahan dari perusahaan, hal ini diserahkan langsung kepada masing-masing karyawan. Meskipun mereka sudah mempunyai rumah, namun mereka memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku, maka mereka dapat mengajukan untuk memperoleh fasilitas perumahan tersebut kepada pihak perusahaan. Namun walaupun secara persyaratan mereka penuhi, tetapi mereka tidak mengajukan, maka tidak menjadi masalah. Artinya hal ini merupakan suatu pilihan dan bukan merupakan suatu keharusan yang mutlak harus diikuti.

Rizal (2015) menyebutkan bahwa, harta termasuk salah satu keperluan pokok manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sehingga oleh para ulama *ushul fiqih* persoalan harta dimasukkan ke dalam salah satu *al-daruria alkhamsah* (lima keperluan pokok), yang terdiri atas agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, mempertahankan harta dari segala upaya yang dilakukan orang lain dengan cara yang tidak sah, termasuk di dalam kelompok yang penting dalam Islam.

Menjaga dan memelihara harta dalam tataran holistik, yaitu dengan mempersiapkan jaminan hidup dihari tua pasca purna bakti, yang dapat dilakukan berupa program tabungan pensiun, asuransi kesehatan, dan asuransi pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Fatimah menyatakan bahwa:

Kalau P2M dasarnya untuk perhitungan karyawan selain dari *platfont* dan jika memungkinkan nasabah diluar PT BMI cabang Surakarta, itu berdasarkan dari *pengcoveran* dan jaminannya. Sedangkan kalau karyawan murni bank muamalat, itu dilihat dari arus kas (*cash flow*)-nya saja. Arus kas (*cash flow*) karyawan itu tidak boleh gabung dengan *cash flow* suami atau istrinya, jadi tidak dobol penghasilan (*doubel income*), tetapi hanya satu sumber penghasilan (*income*) saja. Untuk memperoleh fasilitas P2M otomatis yang dijadikan ukuran adalah gaji dari masing-masing karyawan, dalam hal ini apakah penghasilan dari karyawan tersebut

masih *mengcover* atau tidak, kalau sudah tidak *mengcover* maka otomatis tidak bisa memperoleh fasilitas P2M.

Lebih lanjut, Fatimah menjelaskan bahwa:

Karyawan yang sudah mengambil P2R, untuk beberapa tahun cukup mengambil P2R saja, dan setelah beberapa tahun baru bisa mengambil keduanya yaitu P2M dan P2R, dan sangat tergantung pada kebutuhan masing-masing karyawan. Selain fasilitas tersebut, terdapat fasilitas Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK), yaitu fasilitas dana pensiun untuk karyawan. DPLK merupakan anak perusahaan dari PT BMI, dan untuk iurannya 50% dari karyawan, dan 50% dari perusahaan, kemudian sampai masa usia kerja maksimum 55 tahun. Menurut Umar kalau untuk di DPLK, itu memang ada semacam subsidi untuk setoran bulannya, bahkan biasanya mungkin masih full subsidi, kecuali untuk BPJS itu masih full subsidi. Walaupun untuk DPLK tidak full subsidi, tetapi persentase iurannya masih lebih banyak ditanggung oleh perusahaan.

Umar mencontohkan:

Misalnya iuran untuk DPLK senilai 100.000,- perbulan, maka 80% atau lebih dari 50% ditanggung oleh perusahaan. Dari sisi penghasilan, iuran perbulan dari DPLK ini tidak begitu terasa dalam mengurangi gaji atau penghasilan yang kita terima setiap bulan. Hal ini merupakan komitmen, atau fasilitas yang diberikan oleh perusahaan, meskipun regulasinya belum diterbitkan. Dalam hubungannya dengan Departemen Tenaga Kerja, sudah tercover di dalamnya Jaminan Social Tenaga Kerja, hal ini murni yang diberikan oleh perusahaan, mengingat JAMSOSTEK sudah menjadi kewajiban perusahaan kepada Negara, untuk karyawan PT BMI di seluruh Indonesia. Dalam hal ini para karyawan memperoleh dua fasilitas sekaligus dari perusahaan, yaitu DPLK dan JAMSOSTEK.

Harta termasuk salah satu keperluan pokok manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sehingga oleh para ulama *ushul fiqh* persoalan harta dimasukkan ke dalam salah satu *al-daruria alkhamshah* (lima keperluan pokok), yang terdiri ke atas agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Oleh karena itu, mempertahankan harta dari segala upaya yang dilakukan orang lain dengan cara yang tidak sah, termasuk di dalam kelompok yang penting dalam Islam. Penggunaan harta dalam ajaran Islam harus senantiasa dalam pengabdian kepada Allah dan dimanfaatkan dalam rangka *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Pemanfaatan harta pribadi tidak boleh hanya untuk pribadi pemilik harta, melainkan juga digunakan untuk fungsi sosial dalam rangka membantu sesama manusia (Rizal, 2015).

*commit to user*



Abu Bakar menekankan bahwa efek dari Kredit Perumahan Rakyat (KPR) dan DPLK, diharapkan para karyawan bisa memaksimalkan kinerjanya (*performance*), dan sudah tidak memikirkan bagaimana cara mendapatkan rumah, dan ketika telah memasuki masa pensiun, mereka bisa hidup dengan lebih tenang nantinya. Sehubungan dengan hal tersebut, para karyawan diharapkan bisa bekerja lebih fokus, tidak lagi berpikir macam-macam, mereka tidak lagi disibukan untuk mencari tambahan penghasilan lain diluar kantor, atau diluar perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Dengan adanya *sofilont* dari perusahaan untuk kepemilikan rumah, itu sangat membantu sekali bagi karyawan, begitu pula dengan dana pensiun yang nantinya diharapkan dapat menjadi bekal ketika memasuki masa purna bakti.

Ketika beban keluarga di rumah itu sedikit berkurang, otomatis dalam dia' (karyawan) bekerja itu mungkin akan berbeda, jika dibandingkan dengan banyak masalah di rumah. Terkadang masalah rumah tangga sering muncul karena faktor ekonomi. Menurut Umar:

Kesejahteraan ekonomi sebagai karyawan di PT BMI cabang Surakarta, sampai saat memang masih sangat menjanjikan, hal ini mungkin tidak sama dengan di tempat lain, kita' sudah merasa cukup dari sisi kesejahteraan ekonomi terhadap apa yang telah diberikan perusahaan selama ini. Memang parameternya akan berbeda, contoh Rp 100.000,- bagi karyawan bank muamalat, mungkin nilainya akan dirasakan berbeda di tempat lain, tetapi intinya kembali kepada masing-masing individu, sejauh mana mereka mampu untuk mensyukuri atas segala nikmat rezeki yang telah diperoleh dari Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Semua fasilitas yang disediakan oleh bank muamalat, itu sangat tergantung dengan minat dan kemauan bagi para karyawan, apakah mereka bersedia menyisihkan sekian persen dari penghasilannya untuk memperoleh berbagai fasilitas yang dari perusahaan nantinya?. Artinya kalau dari perusahaan sudah

disiapkan fasilitas atau penghargaan untuk mendapatkan subsidi dana pensiun, dalam hal ini diberikan pilihan bagi karyawan, yaitu kalau mereka ingin memperoleh dana pensiun yang lebih besar di hari tua, maka mereka harus bersedia untuk menyisihkan persentase yang lebih besar dari penghasilannya. Demikian pula dengan KPR rumah, juga diberikan pilihan. Kalau karyawan sudah mempunyai rumah, tetapi ternyata belum mengambil fasilitas perumahan dari perusahaan, ya karyawan tersebut tetap bisa untuk mengajukan permohonan KPR rumah. Sudah mempunyai KPR rumah dari perusahaan, tetapi ada yang mau direnovasi, perusahaan juga tetap menyediakan dana untuk renovasi. Disamping itu, pihak perusahaan juga memberikan fasilitas kepemilikan mobil, semuanya syarat dan ketentuan berlaku. Dalam hal fasilitas, insya Allah semuanya akan mudah diberikan oleh perusahaan, hal ini sangat tergantung dengan kinerja (*performance*) dari masing-masing karyawan.

### **5.7. Menjaga dan Memelihara Lingkungan dalam Program CSR**

Sejak tahun 1970-an masalah lingkungan telah dirasakan umat manusia sebagai persoalan bersama yang menuntut pengelolaan bersama pula oleh negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Fenomena-fenomena seperti pemanasan global, lubang ozon, hujan asam menjadi sumber ketakutan manusia. Komitmen negara-negara baik negara maju maupun negara berkembang untuk melestarikan lingkungan hidup global tidak diragukan lagi (Hartati, 2007).

Kerusakan alam yang melanda negara-negara di belahan bumi terus terjadi. Rusaknya alam membuat keseimbangan lingkungan hidup mengalami

ketimpangan yang bukan lagi dipandang sebelah mata. Pemanasan global yang disertai perubahan iklim yang tidak menentu merupakan salah satu bukti bahwasanya bumi sedang sakit. Rentetan bencana seperti banjir, tanah longsor, kebakaran dan penggundulan hutan, pencemaran dan lain sebagainya semakin menambahkan jajaran daftar memperparah kondisi bumi. Pesatnya pertumbuhan dan kebutuhan manusia dalam menguasai peradaban akhirnya mengesampingkan faktor alam. Sehingga alam dan lingkungan hidup mengalami pergeseran posisi dalam kehidupan (Sururi, 2014).

Menjaga dan memelihara lingkungan dalam aktivitas keseharian di PT BMI cabang Surakarta, yaitu lebih berorientasi pada realitas yang sesungguhnya terjadi disekitar lingkungan perusahaan. Berikut ini penjelasan Umar mengenai peran dan kontribusi nyata yang telah diberikan oleh PT BMI cabang Surakarta kepada masyarakat dan lingkungannya, yaitu:

Lokasi strategis dari perusahaan yang berada di dalam lingkungan wilayah RT/RW tertentu, hal ini lebih memotivasi dan mendorong pihak PT BMI cabang Surakarta untuk memberikan dana iuran setiap bulan, dan dalam jumlah tertentu. Disamping itu, bantuan dana juga biasanya diberikan ketika warga di lingkungan wilayah RT/RW mengadakan kegiatan 17 Agustus, ulang tahun di suatu wilayah, dan yang paling sering ketika ada salah seorang warga masyarakat yang wafat. Khusus bantuan uang duka, biasanya pihak PT BMI cabang Surakarta langsung mengutus salah seorang karyawan sebagai perwakilan untuk melayat dan sekaligus memberikan sumbangan berupa uang duka kepada ahli waris bagi warga disekitar perusahaan yang sedang berduka. Besarnya jumlah dana yang diberikan bersifat kondisional karena hal ini *platfom*-nya tidak di atur oleh pusat.

Lebih lanjut, Umar menyatakan bahwa:

Dalam tataran internal, PT BMI cabang Surakarta juga memberikan uang duka kepada karyawan yang berduka, adapun keluarga dari karyawan yang berduka, dan mendapat santunan dari perusahaan, yaitu orang tua, mertua, anak, dan istri atau suami, yang jumlah atau besarnya berbeda berdasarkan kebijakan yang berlaku, dan hal ini bersifat nasional. Artinya, yang dimaksud dengan jumlah dan besaran yang berbeda yaitu, jika salah seorang anggota keluarga dari karyawan yang wafat, nilai/nominal bantuannya berbeda, jika yang wafat anak, istri/suami, orang tua dan mertua.

Lingkungan hidup merupakan unsur utama dalam kelangsungan hidup umat manusia dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya. Olehnya itu, kelestarian lingkungan hidup harus senantiasa dijaga dan terpelihara selamanya. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 38, yaitu:

وَمَا يَكْفُرُ الْإِنسَانُ لِمَ خَلَقَهُ  
ثُمَّ لَنُرَاجِعُهُنَّ إِلَىٰ رَبِّهِ  
وَيَكْفُرُ لَهُمْ شِرْكُهُمْ أَوْ يَكْفُرُ  
لَهُمْ شِرْكُهُمْ أَوْ يَكْفُرُ لَهُمْ شِرْكُهُمْ

Terjemahnya:

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab. Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihipunkan” (Q.S. 6:38) (Departemen Agama. RI. 2006).

Misi *amar ma'ruf nahi mungkar* yang diemban oleh Bank Muamalat, telah menjadikan seluruh aktivitas di PT BMI cabang Surakarta diharapkan dapat bernilai ibadah. Pada hakekatnya, semua konsep *maqashid syariah*, itu semuanya adalah agama (ibadah), dalam hal ini, tidak terkecuali aktivitas PT BMI cabang Surakarta di bidang lingkungan. Abu Bakar menjelaskan bahwa:

Dalam tataran eksternal, aktivitas CSR dilakukan dengan mengadakan safari ramadhan, safari ramadhan dilakukan di masjid-masjid terdekat dari setiap kantor cabang dengan mengundang penceramah sendiri.

Menurut Umar:

Implementasi CSR yang bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup, hal ini ada semacam asosiasi dari perbankan syariah mereka berkumpul bersama khususnya di bulan ramadhan untuk menyelenggarakan taraweh keliling, yaitu skopnya sudah melibatkan rekan-rekan karyawan yang lain, dan kegiatan ini bersifat wajib untuk di lakukan bagi semua kantor cabang muamalat di seluruh Indonesia.

Di bidang lingkungan, terdapat beberapa lembaga/instansi pendidikan yang menipkan brosur, dan PT BMI cabang Surakarta memberikan sponsor pada kegiatan seminar, ulang tahun/dies natalis, dan bahkan pada tahun-tahun

sebelumnya PT BMI cabang Surakarta menjadi sponsor utama. Keterlibatan dalam berbagai rangkaian kegiatan tersebut di atas, merupakan kontribusi nyata yang telah diberikan PT BMI cabang Suakarta di bidang lingkungannya.

Menurut Abu Bakar:

Bagi karyawan yang terutama bertugas di *marketing*, mereka banyak berperan dalam mengikuti pengajian-pengajian yang berada di wilayah Solo, bahkan dahulu kita pernah eksis/*open table* setiap ahad pagi di salah satu Masjid di Solo yang mengadakan pengajian di Hari Ahad pagi kita *open table* disitu. Ada juga pengajian yang diadakan di hari selasa dan rabu, dan biasanya pihak PT BMI cabang Surakarta mengutus satu atau dua orang karyawan untuk mengikuti pengajian tersebut.

Lebih lanjut, Abu Bakar menyatakan bahwa:

PT BMI cabang Surakarta terdaftar di salah satu pengajian yang berbentuk yayasan, yang secara rutin mengadakan arisan setiap bulan sekali. Suasana silaturahmi ini membuka peluang untuk merekrut nasabah (*shahibul maal*), disamping itu kita juga memperkenalkan kalau kami adalah kru/karyawan dari PT BMI cabang Surakarta. Terkadang kita juga diundang oleh pihak yayasan, bukan untuk ceramah agama, tetapi untuk memberikan materi terkait dengan ekonomi Islam, perbedaan bank konvensional dan syariah itu seperti apa, walaupun hanya sebentar, yang sekaligus kita (PT BMI) diperkenalkan di yayasan pegajian tersebut.

Faiz (2006), bagi kebanyakan masyarakat Indonesia yang awam akan arti pentingnya lingkungan hidup, maka di dalam pandangannya lingkungan hanyalah objek sederhana yang sekadar terkait dengan alam, tumbuhan, dan hewan. Padahal sesungguhnya, ruang lingkup lingkungan jauh lebih luas dari pada hal tersebut, yaitu menyangkut entitas menyeluruh di mana semua makhluk hidup berada. Dalam konteks pembangunan negara dan pemberdayaan masyarakat, segala aktivitas dan kegiatannya tidak dapat mengenyampingkan eksistensi lingkungan pada titik dan batas tertentu. Oleh karenanya, pembangunan dan pemberdayaan yang tidak memberikan perhatian serius terhadap lingkungan justru akan menghasilkan anti-pembangunan dan anti-pemberdayaan. Terlebih lagi, perlindungan lingkungan juga terkait erat dengan pemenuhan hak asasi manusia.

*commit to user*



Menjaga dan memelihara lingkungan hidup sangat terkait dengan keaneka ragaman aktivitas manusia di muka bumi ini, demi untuk menjaga kelangsungan hidupnya masing-masing. Hal ini sudah menjadi *sunnatullah* bagi kehidupan umat manusia, bahwa betapapun dia, dan siapapun dia, semuanya akan kembali ke alam (*back to nature*). Menurut Umar:

Sejak awal ketika karyawan baru saja masuk bekerja, kami sering memberikan sesi pembekalan, karena bank muamalat merupakan institusi syariah, hal ini yang mungkin membedakan dengan institusi yang lainnya. Ketika kita masuk di institusi syariah, bukan hanya fisik kita saja yang masuk, tetapi perilaku, kemudian tingkah laku, ucapan, dan lain-lain itu sudah harus berbeda dari segi sikap dan ucapan sebelum kita diterima sebagai karyawan di bank muamalat. Hal ini yang terkadang masih sering belum dipahami oleh karyawan yang baru, makanya perlu ada semacam sesi pembekalan, yang akan memberikan pemahaman bagi mereka yang baru diterima sebagai karyawan di bank muamalat.

Lebih lanjut, Umar menyatakan bahwa:

Bekerja sebagai karyawan di bank muamalat itu memiliki banyak konsekuensi dan implikasi, apalagi dia adalah perempuan, kalau laki-laki mungkin berbeda. Kalau perempuan memang harus dan wajib banyak memiliki konsekuensi dari pekerjaannya, karena bukan hanya di lingkungan kantor mereka mendapatkan sorotan, akan tetapi di luar lingkungan kantor justru sorotan tersebut akan lebih tajam, karena kalau mereka berbuat hal menyeleweng atau berbuat negatif, bukan hanya individunya yang pertama kali mendapat sorotan, tetapi institusinya. Umar mencontohkan, wah itu kok anak karyawan bank muamalat berbuat seperti itu. Saya sering mewanti-wanti banget tentang hal itu.

Lebih jauh, Umar mengungkapkan bahwa:

Pergaulan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki sekarang ini, hampir tidak ada lagi jarak pemisah, hubungan pergaulan mereka sudah begitu dekat, dan menurut peneliti sudah masuk pada tahap pacaran, bahkan beberapa diantaranya mereka sudah melegalkan perzinahan yang sangat berakibat fatal yaitu hamil diluar pernikahan. *Naudzuh billahi minzalilq*. Umar menyatakan bahwa, memang untuk mengajak seseorang berubah kearah yang lebih baik, itu butuh proses, harus senantiasa dipantau dan diingatkan terus-menerus, tanpa mengenal lelah dan berputus asa.

Menurut peneliti, pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Al-Qur'an surat al-Maaidah ayat 2, dan pada surat al-Asry ayat 3, yaitu sebagai berikut:

*commit to user*

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. 5: 2) (Departemen Agama. RI. 2006).

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Q.S. 103: 3) (Departemen Agama. RI. 2006).

Konsep Islam yang ada belum dimanfaatkan secara nyata dan optimal. Islam merupakan agama (jalan hidup) yang sangat memperhatikan tentang lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan, menganjurkan, bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi. Konsep Islam ini kemudian bisa digunakan sebagai dasar pijakan (moral dan spiritual) dalam upaya penyelamatan lingkungan atau bisa disebut sebagai "teologi lingkungan". Karena sains dan teknologi saja tidak cukup dalam upaya penyelamatan lingkungan yang sudah sangat parah dan mengancam eksistensi dan fungsi planet bumi ini (Sururi, 2014).

Menjaga dan memelihara lingkungan dalam tataran praktik di bank muamalat, yaitu lebih menekankan pada program-program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Hal senada diungkapkan oleh Umar, yaitu:

Implikasi dari pelatihan (*training*) tujuh kefasihan, manfaatnya sangat dirasakan oleh karyawan baru. Karyawan baru yang dimaksud yaitu bisa dalam artian bagi mereka yang baru diterima di Bank Muamalat, atau dari unit kerja lain, yang

kemudian dimutasi kebagian tersebut, atau bisa juga dari instansi lain. Manfaat dari pelatihan tujuh kefasihan tersebut yaitu sebagai *sharing* pengalaman spritual antara sesama manusia, khususnya terjadi keakraban melalui komunikasi informal antara atasan dan bawahan, kemudian hubungan manusia terhadap alam dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wata'ala. Disamping itu, kegiatan tersebut sangat membantu para karyawan tentang pemahaman, cara kerja bagi seorang karyawan yang baru diterima di bank muamalat, dan baru pertama kali yang bersangkutan mengerjakan hal tersebut.

Menjaga dan memelihara lingkungan menurut Abu Bakar, yaitu:

Kalau dari lingkungan kantor PT BMI cabang Surakarta yaitu misalnya memberikan bantuan dana kepada warga masyarakat yang wafat, dan berdomisili di sekitar lingkungan perusahaan. Disamping itu, jika diadakan acara pengajian di kantor, kita' terlibat dalam berbagi rezeki. Dalam bulan suci ramadhan dilakukan pembagian ta'jil, dan juga pemberian sembako dengan tetap mengacu pada kriteria dan kelayakan untuk menerima sembako tersebut bagi para mustahid.

Umar menjelaskan:

Dalam hal menjaga dan memelihara lingkungan, ada instruksi tertulis dari kantor pusat, cuma memang tidak dijabarkan dalam SOP, yaitu instuksi berupa diharapkan kepada semua karyawan PT BMI cabang Surakarta untuk tetap bisa menjaga hubungan *silaturrahim* dengan tetangga yang berdomisili di sekitar lingkungan Perusahaan.

Menurut Umar:

Berbicara soal menjaga dan memelihara lingkungan hidup, hal itu bisa memberikan penjabaran makna yang bermacam-macam. Misalnya jika ada aktivitas warga masyarakat, maka kita bisa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut berupa pemberian bantuan moril dan materil, bahkan jika aktifitas warga tersebut membutuhkan iuran, maka kita akan memberikan sumbangan kegiatan tersebut kepada masyarakat. Hal ini memang secara resmi sangat dianjurkan dan diharuskan, karena dengan menjalin komunikasi dan hubungan silaturrahim yang baik dengan masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, diharapkan dapat membantu dan sekaligus menjaga lingkungan PT BMI cabang Surakarta.

Lingkungan hidup harus mendapat perhatian dan penanganan secara terpadu, baik dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan maupun pengembangannya. Islam memandang penataan lingkungan menjadi tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi. Tanggung jawab manusia terletak pada penataan, pemeliharaan, pengawasan dan pengembangan tata lingkungan yang bermanfaat bagi manusia (Siswanto, 2008).

*commit to user*

Tanggungjawab dalam memelihara lingkungan hidup, agar senantiasa terjaga dari rasa aman dan nyaman, hal ini sudah diwujudkan dalam lingkungan kerja PT BMI cabang Surakarta. Umar menyatakan sebagai berikut:

Di hari-hari tertentu, atau di hari libur, aktivitas kantor tidak ada, artinya karyawan tidak selamanya *stanbye* di kantor, atau masuk bekerja *full* dalam sepekan. Karyawan masuk bekerja hanya lima hari dalam sepekan, yaitu hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Menyikapi fenomena ini, tentunya diharapkan adanya kedekatan emosional melalui hubungan *silaturahmi* yang baik antara pihak PT BMI cabang Surakarta dengan tetangga, dan bahkan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Hal ini dimaksudkan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di lingkungan kantor PT BMI cabang Surakarta, maka tetanggalah yang pertama kali bisa diharapkan untuk memberi tahu hal tersebut kepada kita'. Harapannya bisa seperti itu.

Umar menegaskan:

Terkadang dengan sifat egoisme masing-masing yang merasa sebagai orang yang bekerja di kantor, kemudian enggan untuk berinteraksi dengan tetangga, dan jika kondisi ini terjadi maka dengan sendirinya akan merepotkan kita sendiri, karena sifat-sifat egoisme dan arogansi status sosial, sangat bertentangan dengan lingkungan budaya orang-orang timur. Sehubungan dengan hal tersebut, sangat diharapkan kita bisa merangkul semua tetangga kanan-kiri, siapa pun dia, tanpa harus membedakan dari sisi suku, agama, ras dan antar golongan.

Menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan di tengah-tengah kehidupan manusia. Hal ini, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di dunia dan menjauhkan kerusakan dan bencana yang terjadi karena ulah sebagian manusia. Rasulullah sebagai seorang Nabi telah memberikan perintah yang tegas kepada umatnya untuk menjaga alam ini dan tidak membuat kerusakan di dalamnya. Manusia, alam dan lingkungannya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam hal menopang kehidupan di muka bumi ini. Ketergantungan hidup manusia pada alam dan lingkungannya demikian besar, karena manusia tidak akan dapat hidup tanpa adanya daya dukungan dari lingkungannya (Masruri, 2014).

Aktivitas PT BMI cabang Surakarta dalam menjaga dan memelihara lingkungan, khususnya pada tataran eksternal, yaitu sifat dan bentuknya sangat bervariasi, lebih tergantung pada situasi dan kondisi yang berkembang di tengah masyarakat. Menurut Fatimah:

*Event-event* seperti seperti merayakan ulang tahun kota Solo, pihak PT BMI cabang Surakarta diminta untuk memasang umbul-umbul disepanjang depan kantor. Abu Bakar menyebutkan banyak pengajuan proposal bantuan dana dari pihak sekolah, acara kampus, peringatan 17 Agustus dan lain-lain, kita pasti berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. PT BMI cabang Surakarta memiliki BMPD Perbankan Daerah, ada juga Asindo, semuanya berpartisipasi bersama-sama dengan perbankan lain mengadakan kegiatan CSR. Beberapa waktu lalu, kita mengadakan IB vaganza bersama dengan Asindo, kegiatan ini bersifat umum, dan gratis (*free*) dan terbuka untuk umum. Kegiatan ini meliputi acara diskusi, pameran bersama perbankan syariah, seminar dan lain-lain yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan kinerja perbankan syariah kepada masyarakat, sebagai perbankan alternatif selain bank konvensional.

Diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal dan memahami edukasi dari sistem perbankan syariah. Acara BMPD setiap tahun pasti kita laksanakan dirangkaikan dengan pembagian/pemberian sembako gratis kepada masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilaksanakan oleh bagian rohis PT BMI cabang Surakarta. Di samping itu, kita' juga banyak mengadakan acara bersama dengan majelis taklim, seperti pengajian, mengadakan acara pemberian sembako gratis di Balai Kota, mengadakan kerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan Islam, terutama bekerja sama dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masalah lingkungan. Menurut Umar:

Cakupan di bidang lingkungan hidup, dewasa ini telah mengalami perkembangan. Perkembangan ini tidak hanya meliputi hubungan inklusif antara pihak *mudharib* (perbankan) dengan *shahibul maal* saja, akan tetapi saat ini sudah mulai berkembang pada lingkungan kanan-kiri, minimal ditingkat RT, sampai pada Kelurahan, bahkan sampai ditingkat Pemerintah Kota, harapannya bisa bergeser dan berkembang lebih luas lagi. Asumsinya, selama ini banyak perbankan hanya melihat yang namanya tetangga dalam tanda kutip, itu hanya tetangga kanan-kiri saja. Dalam aspek yang lain, pihak perbankan hanya berupaya bagaimana bisa mempererat hubungan emosionalnya dengan para nasabah saja, dan hanya sebatas

*commit to user*



itu saja. Ternyata dalam perkembangannya, harus di tambah dengan adanya persaingan yang lebih ketat seperti banyaknya pemain perbankan syariah, hal ini memang diharapkan bisa lebih luas untuk jaringan kerjasamanya.

Tata lingkungan yang memberi manfaat besar bagi manusia terletak pada mekanisme kerja antara ekosistem dengan komunitas manusia. Jika mekanisme berjalan dengan baik, berarti manusia telah menempatkan diri pada posisi sebagai khalifah Allah di bumi. Lingkungan yang sehat memberikan peluang bagi kelangsungan hidup ekosistem secara menyeluruh, sebaliknya lingkungan yang tercemar tidak akan mampu menunjang kelangsungan hidup secara menyeluruh. Oleh karena itu menciptakan lingkungan hidup yang berdampak positif bagi kemakmuran dan kelangsungan hidup menjadi keharusan bagi manusia (Siswanto, 2008).

Dewasa ini, ruang lingkup dunia perbankan telah mengalami sedikit pergeseran. Lingkungan dunia perbankan itu bukan hanya hubungan antar bank satu dengan bank lainnya, atau lingkungan terdekat saja seperti tetangga, tetapi lebih dimungkinkan untuk jangkauan yang lebih luas selama masih ada hubungan vertikal yang baik dengan pihak pemerintahan maupun yang lainnya, agar semuanya bisa dirangkul. Ya semuanya berujung kepada kepentingan bisnis semata. Fatimah menyebutkan:

Penerimaan anak magang termasuk kegiatan PT BMI cabang Surakarta di bidang lingkungan. Peserta magang tidak mesti harus dari kalangan nasabah saja. Selama ini yang namanya bisnis, *fitback*-nya juga harus tetap ada. Tidak mesti dia orang asing kemudian dia masuk pasti kita terima, tidak juga, pengenalan terhadap individu tetap harus dilakukan, dalam hal ini prinsip kehati-hatian memang harus diterapkan. Proses pemilahan tetap harus dilakukan, karena skopnya banyak 1,2, bisa lebih 3,4 item yang masuk. Perkembangannya memang seperti itu, dan lebih luaslah cakupannya.

### 5.8. Memaknai Fenomena Pengimplementasian Konsep *Maqashid Syariah* dalam Program CSR.

**Makna menjaga dan memelihara agama** dalam program CSR perspektif penelitian ini adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ahmad Djalal. Pada hakekatnya, menjaga dan memelihara agama memiliki makna yang begitu luas dan sangat mendalam, meliputi kehidupan dalam dunia empiris dan kehidupan dalam dunia *ghaib*. Sejatinya, manusia dalam kehidupannya harus senantiasa menjaga kesolehan dirinya, senantiasa menjaga keimanan dan *ketaqwaannya* kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Agama tidak akan terjaga dan terpelihara dengan asessoris-asesoris kebendaan dan keduniaan semata, namun agama akan terjaga dan terpelihara dengan iman dan amal shaleh.

Manusia harus mampu menghadirkan agama dalam setiap aktivitasnya (program CSR), dan profesinya masing-masing. Manusia yang *istiqamah*, akan mampu mewujudkan agama selama 24 jam dalam hidupnya, dan sesungguhnya ia telah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menjaga dan memelihara agama (*maqashid syariah*) pada program CSR di entitas perbankan syariah (bank muamalat). Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat Muhammad ayat 7, sebagai berikut:

وَمَا يَنْصُرُكُمْ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُولُ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَلَا تَقْرَبُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ إِنَّكُمْ عِنْدَ اللَّهِ سَمِيعُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu (Q.S. 47: 7) (Departemen Agama. RI. 2006).

**Menjaga dan memelihara jiwa** memiliki **makna** yang lebih luas, dan bersifat komprehensif. Dalam hal ini, menjaga dan memelihara jiwa dalam

program CSR, tidak hanya sebatas pengalokasian dana CSR untuk interaksi kesehatan (pelayanan medis) antara dokter dan pasien, akan tetapi meliputi seluruh aspek yang terkait langsung dengan keselamatan jiwa manusia. Memahami dan memaknai konsep *maqashid syariah* menjaga dan memelihara jiwa dalam arti yang lebih luas yaitu, meliputi keseluruhan dari niat (*nawaitu*) yang bersih dan sehat dari seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Kebersihan dan kesehatan jiwa akan memancarkan cahaya yang senantiasa menyebarkan benih-benih kebaikan, serta memberikan manfaat bagi kehidupan orang lain, sehingga keberadaannya senantiasa diharapkan dan dirindukan oleh siapapun. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang jiwanya kotor dan jahat, akan senantiasa menyebarkan bencana dan malapetaka bagi kehidupan orang lain dimanapun ia berada, sehingga keberadaannya di muka bumi ini, sama sekali tidak diharapkan oleh siapapun. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 32, yaitu:

[illegible]

Terjemahnya:

Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya, dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya, dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi (Q.S. 5: 32) (Departemen Agama. RI. 2006).

Mengutip pernyataan Ahmad Djalal bahwa, jiwa itu *nafs*, dalam hal ini jiwa tidak hanya sekedar menjaga kelangsungan hidup seseorang. Jiwa (*nafs*) dalam

kehidupan diartikan yang bernyawa, meskipun pada literatur-literatur yang lain dikatakan bahwa jiwa (*nafs*) adalah menjaga hidup seseorang, contohnya jangan bunuh diri, dan jangan membunuh jiwa orang lain. Jiwa (*nafs*) bisa dikembangkan tidak hanya sekedar melihat kehidupan itu dari aspek lahiriah, dan jasmani semata, tetapi jiwa (*nafs*) bisa juga dimaknai sesuai dengan hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yaitu memberikan pemaknaan berupa perumpamaan antara orang yang hidup dengan orang yang mati. Perumpamaan antara orang yang berzikir dan orang yang tidak berzikir adalah seperti hidup dan mati.

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 154, yaitu:

﴿وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُغْتَابُكُم بِآيَاتِنَا إِذَا تَبَايَعْتُمْ فِي سُوءِ غَيْرِنَا قَوْلًا لَا فَائِدَةَ ۚ إِنَّكُمْ كُنتُمْ بَعْدَ ذَلِكَ عَاثِينَ﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu ) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya (Q.S. 2: 154) (Departemen Agama. RI. 2006).

Kandungan ayat tersebut memberikan makna yang sangat mendalam yaitu, mereka yang gugur di jalan Allah *Subhanahu Wata'ala*, sesungguhnya mereka itu tetap hidup, namun di alam yang lain, dan bukan lagi di alam dunia. Mereka mendapatkan kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala*, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup mereka. Terdapat makna hidup dan mati yang berbeda dalam konteks ayat tersebut. Ketika hidup ini kita persembahkan di jalan Allah *Subhanahu Wata'ala* kemudian kita gugur, maka itulah makna kehidupan yang sesungguhnya di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala* (*maqashid syariah*).

Jika kita kaitkan antara ayat tersebut di atas, makna dan hakekat hidup yang sesungguhnya, adalah ketika seseorang memberikan sesuatu di jalan Allah *Subhanahu Wata'ala*, sehingga makna jiwa (*nafs*) itu bukan semata-mata ketika nyawanya masih ada, atau orang tersebut masih hidup di alam dunia ini, akan tetapi ketika seseorang menggunakan hidupnya untuk kepentingan orang lain, bukan hanya sebatas memaknai kehidupan itu secara tekstual, seperti hidup kita di dunia ini.

**Makna** yang **tersurat** dan **tersirat** yaitu, pengalokasian dana CSR secara lahiriyah, bertujuan untuk membantu tingkat kesejahteraan (*welfare*) hidup bagi masyarakat yang berdomisili disekitar lingkungan perusahaan, namun di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala* pihak PT BMI telah menunaikan tugas mulia dengan menyisihkan sebagian laba usaha yang wujud dalam bentuk program CSR. Artinya, secara lahiriyah PT BMI telah menunaikan amanah berupa pemberian dana CSR kepada masyarakat yang membutuhkan, dan sesungguhnya dana CSR yang telah diberikan tersebut adalah merupakan asbab penyelamat bagi kelangsungan aktivitas operasional di PT BMI. Inilah makna dan hakekat yang sesungguhnya dari *maqashid syariah* dalam program CSR di entitas perbankan syariah (bank muamalat).

**Memahami** dan **memaknai** konsep *maqashid syariah* dalam **menjaga** dan **memelihara akal**, pada program CSR yaitu, akal merupakan pedoman bagi seseorang dalam melakukan tindakan. Akal meliputi keseluruhan dari aktivitas manusia untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Adanya pernyataan yang menyebutkan bahwa agama itu adalah akal, hal ini



merupakan suatu keniscayaan. Dalam perspektif penelitian ini, akal telah berkontribusi nyata mempertemukan *shahibul maal*, *mudharib* dan pihak ketiga (*debitur*), dalam sebuah transaksi bisnis yang berdasarkan nilai-nilai Islam (*Islamic values*).

Dalam realitas kehidupan, kontribusi nyata dari akal yaitu, manusia telah mampu merubah status hidupnya, dari status masyarakat miskin, menuju kemasyarakat sejahtera (*welfare community*). Dalam tataran praktik, laba usaha senantiasa mengalami peningkatan dalam satu periode akuntansi. Sejatinya, akal harus senantiasa memberikan manfaat/keuntungan dan *maslahat* bagi kehidupan seluruh umat manusia. Akal manusia harus bisa memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup hewan dan tumbuh-tumbuhan, bukan malah sebaliknya yang hanya bisa memperoleh manfaat/keuntungan dari keberadaan hewan dan tumbuh-tumbuhan tersebut.

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190, yaitu:

﴿وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Q.S. 3: 190) (Departemen Agama. RI. 2006).

**Makna** yang tersurat dan tersirat dalam menjaga dan memelihara akal dalam program CSR yaitu, setiap karyawan (manajemen bank syariah) dapat memahami keberadaan jati dirinya masing-masing dalam memberikan kontribusi dan manfaat bagi orang lain (*shahibul maal* dan masyarakat). Makna yang tersirat yaitu berupa anugerah akal yang Allah berikan kepada manusia. Tujuannya adalah agar

*commit to user*

manusia mau berfikir tentang kebesaran dan kemahakuasaan dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Fungsi akal adalah untuk memanusiakan manusia.

Manusia dikatakan sebagai manusia, bukanlah semata-mata karena ia diciptakan dalam bentuk fisik yang sebaik-baiknya bentuk. Namun, dikatakan manusia karena ia memfungsikan akal dan pikiran sesuai dengan fitrahnya dalam berbuat kebajikan, menjaga akal dan pikiran dari hal-hal yang dilarang oleh Allah (agama), untuk menggapai *mardhatillaah*. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tiin ayat 5, yaitu:

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. 95: 5) (Departemen Agama, RI. 2006).

**Menjaga** dan memelihara **keturunan** dalam program CSR, memiliki **makna** yang sangat luas dan mendalam. Nasab atau keturunan dalam perspektif Islam harus senantiasa dijaga dan dipelihara kesuciannya. Hal ini dimaksudkan agar keturunan (anak) yang dilahirkan adalah anak yang cerdas dan berkualitas, serta memiliki akhlak yang mulia dan terpuji. Untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan unggul dalam segala hal, maka menetapkan kriteria tertentu dalam memilih pasangan hidup (suami-istri), merupakan hal sangat penting untuk diperhatikan sebelum melangsungkan pernikahan.

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam*, yaitu:

*Tunkahulmar'atu liarbai limaa lihaa walinasyaabihaa wajamaaliha walidinihaa faazfar bidzaatiddaani taribat yadhaaka.*

Terjemahnya:

Dari Abu Hurairah r.a. Katanya: Perempuan dinikahi karena empat hal: Karena kekayaannya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka hendaklah memilih yang taat kepada agamanya. (HR. Bukhari No. 4700; Muslim No. 2661).

Hal yang utama dalam memilih calon hidup nantinya diutamakan karena agamanya, karena memang tujuan menikah adalah bersama-sama untuk menggapai *mardhatillaah* (*ridha*-Nya). Kecantikan wajah dari seorang wanita, merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan. Tetapi, hal itu bukan hal yang mutlak diutamakan. Sesuai dengan hadits Rasulullah, dari Ibnu Majah, dari Umar, *hadits marfu'*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wassalam* pernah berkata:

Janganlah kalian menikahi perempuan karena keelokannya, karena boleh jadi keelokannya itu akan binasa, jangan pula kalian menikahi perempuan karena hartanya, karena boleh jadi hartanya itu akan membuatnya berlaku angkuh/sombong/melampaui batas, tetapi nikahilah seorang wanita karena agamanya, dan (ketahuilah) bahwa budak wanita yang hitam legam namun beragama lebih baik.”

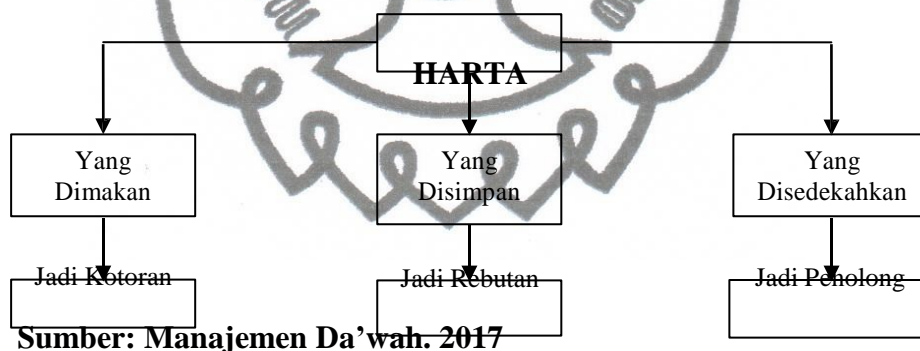
**Makna yang tersurat** adalah dana CSR digunakan untuk membantu para karyawan yang melangsungkan pernikahan, ketika hamil, dan sampai pada waktu melahirkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan memelihara keturunan agar menjadi insan-insan yang sehat mental, fisik (jasmani). **Makna yang tersirat** adalah penggunaan dana CSR yang bersumber dari ZIS dapat memberikan daya magnet yang positif dalam memelihara kesehatan rohani, kesehatan qalbu (kebersihan hati), dalam rangka meningkatkan keimanan dan kertaqwaan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.

**Memahami** dan **memaknai** hakekat **harta** dalam perspektif penelitian ini yaitu, sesuatu yang tidak semata-mata dapat diukur dalam satuan nilai uang, akan tetapi semua kebutuhan hidup manusia yang meliputi jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani meliputi kebutuhan primer dan sekunder, dalam hal ini terpenuhinya semua kebutuhan sandang, papan dan pangan. *Kemaslahatan* ini juga penting dalam rangka menyempurnakan *kemaslahatan* primer dan skunder

*commit to user*

(Mayangsari dan Noor, 2014). Manusia dalam melangsungkan kehidupannya, tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani berupa makan dan minum semata, namun manusia dalam rangka untuk mencapai keberlangsungan hidupnya yang layak dan sejahtera (*welfare*), juga membutuhkan keluarga (suami, istri, dan anak), perumahan beserta perabotnya, pakaian, kendaraan, dan kelengkapan hidup lainnya.

Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang mutlak harus dimiliki bagi setiap orang. Pada hakekatnya, agama adalah harta yang sesungguhnya. Terpenuhinya seluruh kebutuhan hidup manusia, inilah yang dimaksud dengan makna dan hakekat harta yang tidak selalu wujud dalam bentuk nilai materi (uang). Untuk memahami dan memaknai hakekat harta yang sesungguhnya, dapat dilihat pada ilustrasi Gambar 6 berikut ini.



Sumber: Manajemen Da'wah. 2017

Harta yang dibelanjakan di jalan Allah melalui zakat, infak, dan sedekah, itulah sesungguhnya makna dan hakekat harta yang kita miliki di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala*. Tatkala di Hari Raya Idul Adha kita berkorban satu ekor Lembu, dan memperoleh sepertiga ( $1/3$ ) bagian dari daging Lembu tersebut. Sepertiga ( $1/3$ ) daging Lembu yang kita peroleh tersebut, itu sesungguhnya bukanlah milik kita, namun milik atau harta kita yang sesungguhnya di sisi Allah

*Subhanahu Wata'ala* adalah, daging Lembu yang telah kita berikan kepada orang lain.

Misalkan, seperti yang dikisahkan oleh Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam*, yaitu ketika Aisyah membagi daging Kambing, semua dibagikan, yang disisahkan adalah paha Kambing. Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam* menyatakan yang tersisa itu bukan paha Kambing wahai Aisyah, tetapi yang dibagi, itulah nilainya, sementara paha Kambing yang disisahkan, itu bukanlah milik kita, itu bukanlah harta kita, tetapi milik kita atau harta yang sesungguhnya di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala*, adalah daging Kambing yang sudah dibagikan.

**Menjaga dan memelihara lingkungan** dalam program CSR, yaitu tidak hanya sebatas pada aktivitas yang bersentuhan langsung dengan pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup (alam), akan tetapi dapat dimaknai dalam arti yang lebih luas, yaitu meliputi seluruh aktivitas kinerja operasional PT BMI selama satu periode akuntansi. Bentuk kontribusi nyata yang telah diberikan oleh Bank Muamalat kepada masyarakat dan lingkungannya, inilah yang dimaksud dengan hakekat dan makna dari *maqashid syariah* dalam menjaga dan memelihara lingkungan. Yusuf al-Qardhawi menyatakan terdapat tiga term dalam agama Islam yang dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan hidup, yaitu: Pertama, teori *al-istishlah (kemaslahatan)*, kedua, *maqashid al-syari'ah*, dan ketiga, sunnah Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam* (Safrilsyah dan Fitriani, 2014).

*Al-istishlah* adalah memberikan perawatan terhadap lingkungan, termasuk manusia namun mencakup pula *kemaslahatan* spesies-spesies yang ada di bumi.



Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*, menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara agama dan lingkungan hidup. Agama secara signifikan dapat memberikan kontribusi terhadap menjaga kualitas lingkungan alam sekitar. Memelihara lingkungan, sama dengan menjaga lima tujuan dasar Islam (*maqashid al-syari'ah*). Memelihara lingkungan sama hukumnya dengan *maqashid syari'ah* (Safrihsyah dan Fitriani, 2014).

Paradigma interpretif, pendekatan fenomenologi agama (Islam) di dalam mengimplementasikan konsep *maqashid syariah* pada program CSR di entitas perbankan syariah, pada realitasnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sesuai dengan visi dan misi dari perbankan syariah (bank muamalat), yaitu untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dalam mengimplementasikan konsep *maqashid syariah* pada program CSR di PT BMI, sangat terkait langsung dengan beberapa ayat dan hadits. Berikut ini disajikan Tabel 6 pemetaan ayat Al-Qur'an dan Hadits, yang terkait langsung dengan pengimplementasian ke enam konsep *maqashid syariah* ke dalam ranah CSR di entitas perbankan syariah, yaitu:

**Tabel 6. Mapping Maqashid Syariah dan CSR Perspektif Al-Qur'an dan Hadits**

No	Maqashid Syariah dan CSR
1. Menjaga dan memelihara agama dalam Program CSR	<b>Al-Qur'an:</b> At-Taubah ayat 103. Muhammad ayat 7
2. Menjaga dan memelihara jiwa dalam Program CSR	<b>Al-Qur'an:</b> Al-Baqarah ayat 154, 208. Al-Maidah ayat 32. Yusuf ayat 53. Al-Anbiya ayat 107. Al-Qiyamah ayat 2. Al-Fajr ayat 27-28. Asy Syams ayat 7.
3. Menjaga dan memelihara akal dalam Program CSR	<b>Al-Qur'an:</b> Al-Maidah ayat 90. Al-Hujuraat ayat 13
4. Menjaga dan memelihara keturunan dalam Program CSR	<b>Al-Qur'an:</b> Al-Mu'minun ayat 101. Al-Furqan ayat 54. Ar-Ruum ayat 21. Al-Shaffat ayat 158. <b>Al-Hadits:</b> Hadits Riwayat Bukhari No. 4700, HR. Muslim No. 2661
5. Menjaga dan memelihara harta dalam Program CSR	<b>Al-Qur'an:</b> Ali Imran ayat 14. Al-Maidah ayat 18. Thaahaa ayat 6. An-Nuur ayat 33. Al-Hadid ayat 7.
6. Menjaga dan memelihara lingkungan dalam Program CSR	<b>Al-Qur'an:</b> Al-Maidah ayat 2. Al-An'am ayat 38. Al-Asry ayat 3

**Sumber: Al-Qur'an dan Hadits. 2018**